



HEGEMONI BUDAYA DALAM NOVEL *TENGGELAMNYA KAPAL VAN DER WIJCK* KARYA HAMKA: SUATU KAJIAN *CULTURAL STUDIES*

SKRIPSI

oleh

**Anajilan Maulida
NIM 120110201091**

**JURUSAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS JEMBER
2016**



HEGEMONI BUDAYA DALAM NOVEL *TENGGELAMNYA KAPAL VAN DER WIJCK* KARYA HAMKA: SUATU KAJIAN *CULTURAL STUDIES*

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Sastra Indonesia (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Sastra

oleh

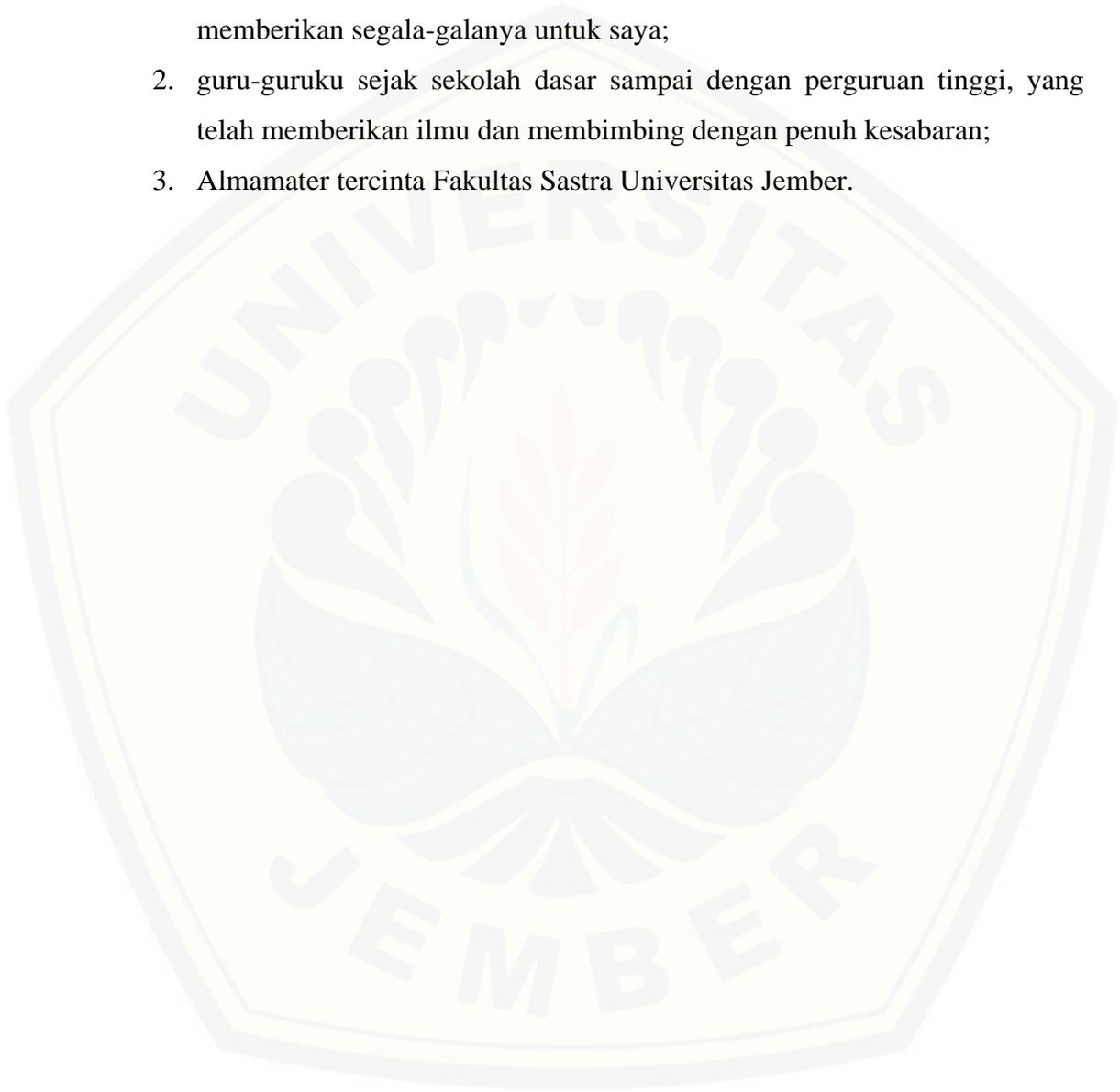
Anajilan Maulida
NIM 120110201091

JURUSAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS JEMBER
2016

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ibunda Dra. Mafrudah dan Ayahanda H. Hilmi Nur (alm) yang telah memberikan segala-galanya untuk saya;
2. guru-guruku sejak sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi, yang telah memberikan ilmu dan membimbing dengan penuh kesabaran;
3. Almamater tercinta Fakultas Sastra Universitas Jember.



MOTO

Tugas kita bukanlah untuk berhasil. Tugas kita adalah untuk mencoba, karena di dalam mencoba itulah kita menemukan dan belajar membangun kesempatan untuk berhasil.

(HAMKA)¹

Yakin Usaha Sampai
(Himpunan Mahasiswa Islam)²

¹ dikutip dari <http://www.parapejalan.xyz/2016/02/biografi-lengkap-buya-hamka.html>

² dikutip dari *Hymne HMI* (Himpunan Mahasiswa Islam) Bait pertama, larik ketiga

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Anajilan Maulida

NIM : 120110201091

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul: “Hegemoni Budaya dalam Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* Karya Hamka: Suatu Kajian *Cultural Studies*” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggungjawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 07 Juni 2016

Yang menyatakan,

Anajilan Maulida

NIM 120110201091

SKRIPSI

HEGEMONI BUDAYA DALAM NOVEL *TENGGELAMNYA KAPAL VAN DER WIJCK* KARYA HAMKA: SUATU KAJIAN *CULTURAL STUDIES*

oleh

Anajilan Maulida

NIM 120110201091

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Prof. Dr. Rr. Novi Anoegrajekti, M.Hum.

Dosen Pembimbing Anggota : Dra. Sri Mariati, M.A.

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Hegemoni Budaya dalam Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* Karya Hamka: Suatu Kajian *Cultural Studies*” telah diuji dan disahkan pada:

hari, tanggal : Selasa, 07 Juni 2016

tempat : Ruang Ujian Fakultas Sasta Universitas Jember

Tim Penguji:

Ketua

Sekretaris

Prof. Dr. Rr. Novi Anoegrajekti,
M.Hum.
NIP 196611101992012001

Dra. Sri Mariati, M.A.
NIP 195408251982032001

Penguji I

Penguji II

Dra. Titik Maslikatin, M.Hum.
NIP 196403041988022001

Dra. Sunarti Mustamar, M.Hum.
NIP 195901301985032002

Mengesahkan,
Dekan

Dr. Hairus Salikin, M.Ed.
NIP 196310151989021001

RINGKASAN

Hegemoni Budaya dalam Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* Karya Hamka: Suatu Kajian *Cultural Studies*; Anajilan Maulida; 120110201091; 128 halaman; Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Jember.

Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* merupakan salah satu karya Hamka. Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* menceritakan perjalanan hidup seorang anak muda bernama Zainuddin. Zainuddin merupakan keturunan *Pandekar Sutan* dari negeri Padang. Zainuddin tidak dianggap memiliki darah keturunan Padang, melainkan berdarah Bugis Makassar, tempat ia dilahirkan, sebab ayah Zainuddin tidak beristri dengan orang yang berasal dari suku yang sama. Di negeri Padang, Zainuddin bertemu dengan seorang gadis Batipuh yang bernama Hayati. Zainuddin dan Hayati menjalin cinta, namun cinta antara Zainuddin dan Hayati ditentang keras oleh keluarga Hayati yang merupakan kepala adat di Batipuh. Zainuddin tidak dapat menikahi Hayati lantaran Hayati keturunan bangsawan asli dari negeri Padang. Hayati dinikahkan oleh keluarganya dengan Azis dari Padang Panjang. Pernikahan tersebut membuat Zainuddin kecewa dengan adat yang tetap kokoh di desa Batipuh, yang tidak dapat mengkhendaki keinginan Zainuddin untuk beristri Hayati. Zainuddin pun bertekad merubah hidupnya dan pergi merantau ke Batavia (Jakarta) dan ia menjadi orang sukses di Jakarta.

Penelitian ini difokuskan untuk menjawab rumusan masalah yaitu, 1) bagaimana keterkaitan unsur struktural dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka yang meliputi tema, penokohan dan perwatakan, konflik, dan latar; 2) bagaimana sistem kekerabatan yang terdapat dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka; 3) bagaimana stratifikasi sosial yang terdapat dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka; 4) bagaimana bentuk Hegemoni Budaya yang terdapat dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka. Tujuan penelitian yaitu: 1) mendeskripsikan

struktur novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka yang meliputi tema, penokohan dan perwatakan, konflik, dan latar; 2) mendeskripsikan sistem kekerabatan yang terdapat dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka; 3) mendeskripsikan stratifikasi sosial yang terdapat dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka; 4) mendeskripsikan bentuk hegemoni budaya yang terdapat dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka.

Adapun langkah-langkah metode kualitatif deskriptif dalam penelitian ini sebagai berikut. 1) Membaca dan memahami isi atau substansi novel; 2) Mengidentifikasi dan mengolah data dengan mengklasifikasikan data-data yang berhubungan dengan unsur-unsur struktural; 3) Mengidentifikasi dan mengolah data dengan mengklasifikasikan data-data yang berhubungan dengan kajian kultural (*Cultural Studies*); 4) Melakukan analisis struktural; 5) Melakukan analisis hegemoni budaya yang meliputi: sistem kekerabatan dan stratifikasi sosial; dan bentuk hegemoni budaya (yang meliputi bahasa, *common sense*, dan folklor); 6) Menarik kesimpulan dari analisis tersebut.

Tema mayor dalam novel tersebut adalah cinta kasih tidak dapat dipersatukan karena terhalang adat. Tema minornya yaitu kekokohan adat yang harus dipatuhi, orang tua melakukan kawin paksa demi kehormatan adat, dan sahabat yang selalu setia menemani. Tokoh utama dalam adalah Zainuddin sedangkan tokoh bawahannya adalah Hayati, Azis, Khadijah, Muluk, dan Datuk. Dari kelima tokoh bawahan tersebut sangat mendukung keberadaannya tokoh utama.

Konflik yang terdapat dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka ialah konflik manusia dengan manusia yang dialami Zainuddin dengan Hayati dan Hayati dengan Datuk. Konflik manusia dengan masyarakat dialami Hayati dan Zainuddin dengan masyarakat dusun Batipuh. Konflik antara ide dengan ide dialami Zainuddin dan konflik seseorang dengan kata hatinya juga dialami Zainuddin. Latar/*setting* tempat dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka yaitu terjadi di dusun Batipuh, kota Padang Panjang, Jakarta, dan Surabaya.

Latar/*setting* waktu terjadi dengan rentang waktu pagi, siang, dan malam. Latar/*setting* sosialnya terdapat dua macam, yaitu kehidupan di desa dan kehidupan di kota.

Analisis yang lebih mendalam pada skripsi ini menggunakan *Cultural Studies* sebagai pendukung dalam memaparkan hegemoni budaya yang terdapat dalam novel *Tenggeamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka. Hegemoni budaya yang terdapat dalam novel yaitu: 1) Sistem kekerabatan Minangkabau dalam novel; 2) Perbedaan sistem kekerabatan Matrilineal dan Patrilineal; 3) Stratifikasi sosial; 4) Pandangan dunia tokoh utama; 5) Pandangan dunia pengarang; 6) Relasi adat dan agama; 7) Relevansi adat Minangkabau tahun 1930-an dengan tahun 2000-an; 8) Kelas posisi antara adat, agama, dan pendidikan formal; 9) Konstruksi kebenaran masyarakat Minangkabau; 10) Resistensi Zainuddin terhadap adat Minangkabau; dan 11) Negosiasi budaya pasca revolusi Padri.

PRAKATA

Puji syukur kepada Tuhan Yang Mahakuasa atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hegemoni Budaya dalam Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* Karya Hamka: Suatu Kajian *Cultural Studies*”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) pada Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Dr. Hairus Salikin, M.Ed. selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Jember;
2. Dra. Sri Ningsih, M.S. selaku Ketua Jurusan Sastra Indonesia;
3. Abu Bakar Ramadhan Muhammad, S.S, M.A. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah meluangkan waktu untuk membimbing penulis selama menjadi mahasiswa;
4. Dr. Rr. Novi Anoerajekti, M. Hum. selaku Dosen Pembimbing I dan Dra. Sri Mariati, M.A. selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga skripsi ini terselesaikan;
5. Dra. Titik Maslikatin, M.Hum. selaku Dosen Penguji I dan Dra. Sunarti Mustamar, M.Hum. selaku Dosen Penguji II yang telah menguji skripsi ini;
6. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Sastra Universitas Jember;
7. kakek Moh. Toha (alm.) dan nenek Munipah yang selalu mendo’akan serta menyayangi saya sejak kecil;
8. paman Syamsudin, paman Ali Ridho, paman Mawardi (alm.), paman Subhan dan tante Nur Asifah, yang selalu mendo’akan serta memberi dorongan semangat;

9. adik-adikku Rangga, Raihan, Zaim, dan Afiq yang selalu kujadikan tempat berpulangnya rasa lelah selama kuliah.
10. Muhammad Daviq Hasbullah yang telah memberikanku novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* untuk dijadikan bahan skripsi dan selalu memberi semangat;
11. teman-teman Sastra Indonesia angkatan 2012, Iyut, Mia, Ayu, Octa, Galuh, Lisa, Novi, Ain, Elvira, mbak Erfina dan lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih atas kebersamaannya selama ini;
12. keluarga keduaku HMI Komisariat Sastra, Fajrik, Imron, Feri, Mas Budi, Mas Irfan, Mas Jefri, Mbak Elok, Mbak Mega, adik Luluk, Nindi, Anis, Tia, Rani, Iis, Jamil, Samsul, Rijal, Edwin, Sulaiman, Redi, dan lainnya, yang bersama-sama berjuang dan berproses selama ini;
13. teman-teman Pondok Wirani Jawa 4B no.5, Yuyun, Wahyu, Lely, Rumi, Hikmah, Anna, Rifa, Cesa, Fani, Ima, Mifta, dan mbak Rita terima kasih atas kebersamaannya selama ini;
14. dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini bermanfaat bagi dunia pendidikan.

Jember, 07 Juni 2016

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PEMBIMBINGAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
RINGKASAN	vii
PRAKATA	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB 1. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	4
1.3 Tujuan dan Manfaat Pembahasan	4
1.3.1 Tujuan	4
1.3.2 Manfaat	5
1.4 Tinjauan Pustaka	5
1.5 Landasan Teori	9
1.5.1 Teori Struktural.....	9
a. Tema	9
b. Penokohan dan Perwatakan	10
c. Konflik	10
d. Latar	12
1.5.2 <i>Cultural Studies</i>	12
a. Sistem Kekeperawatan	14

b. Stratifikasi Sosial	14
c. Bentuk Hegemoni Budaya	16
1.6 Metode Penelitian	18
1.7 Sistematika Penulisan	20
BAB 2. KEHIDUPAN MASYARAKAT MINANGKABAU	
2.1 Asal Usul Nama Minangkabau	21
2.2 Wilayah Minangkabau	21
2.3 Adat Minangkabau	25
2.3.1. Dasar Adat.....	25
2.3.2 Tingkatan Adat.....	27
2.3.3 Kelembagaan Adat	28
2.3.4 Sistem Adat	30
2.3.5 Kekerabatan Minangkabau.....	32
2.4 Adat Minangkabau dalam Novel	33
BAB 3. ANALISIS STRUKTURAL	
3.1 Tema	34
3.1.1 Tema Mayor	34
3.1.2 Tema Minor.....	37
3.2 Penokohan dan Perwatakan.....	42
3.2.1 Tokoh Utama.....	42
3.2.2 Tokoh Bawahan	46
3.3 Konflik.....	54
3.3.1 Konflik Fisik	54
3.3.2 Konflik Batin.....	59
3.4 Latar	61
3.4.1 Latar Tempat	62
3.4.2 Latar Waktu.....	64
3.4.3 Latar Sosial.....	66

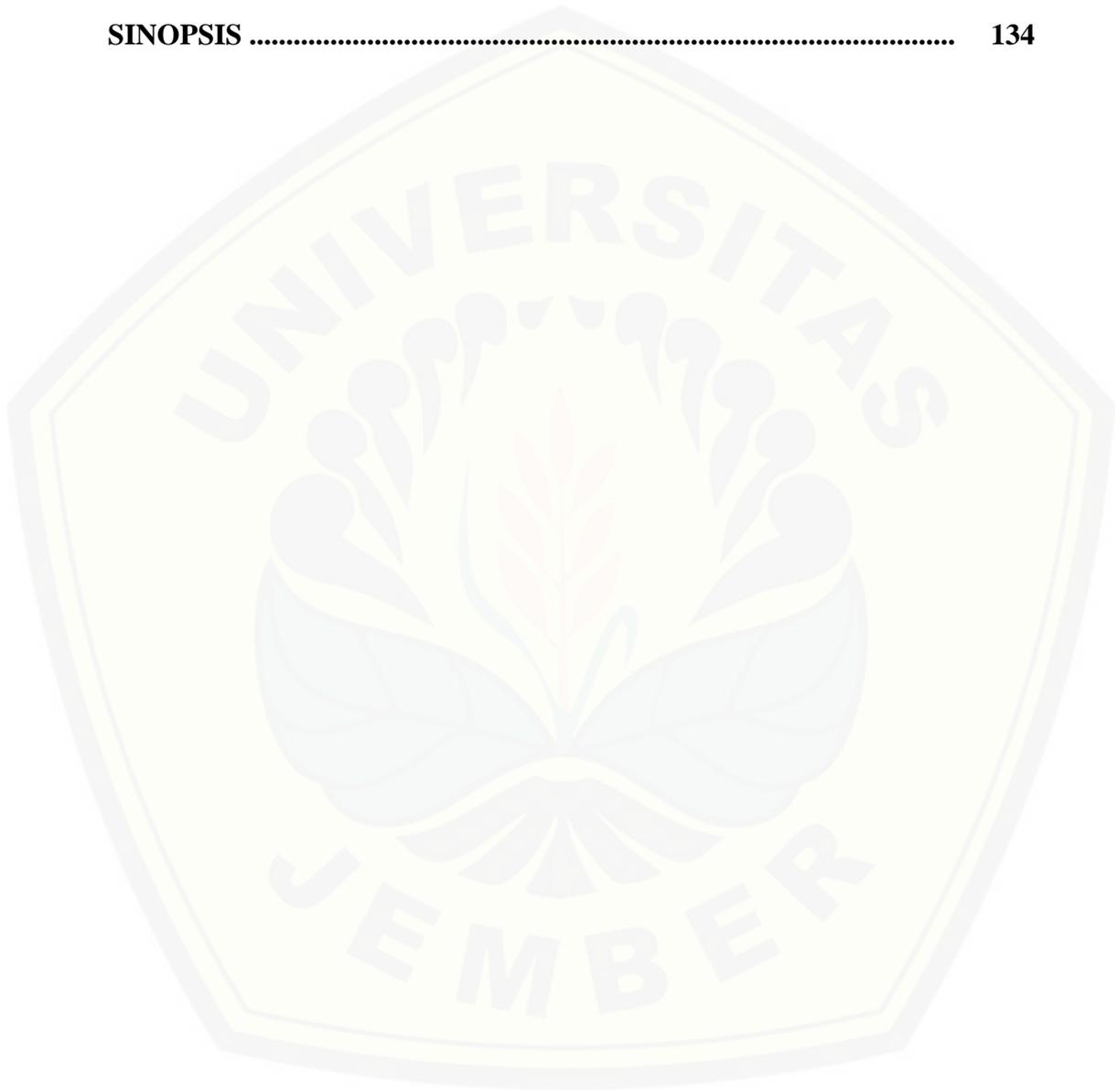
BAB 4. ANALISIS HEGEMONI BUDAYA

4.1 Sistem Kekerabatan	70
4.1.1 Sistem Kekerabatan Minangkabau dalam Novel	70
4.1.2 Perbandingan Sistem Matrilineal dan Patrilineal	79
4.2 Stratifikasi Sosial	82
4.3 Hegemoni Budaya	86
4.3.1 Pandangan Dunia Tokoh Utama	86
4.3.2 Pandangan Dunia Pengarang.....	90
4.3.3 Relasi Adat dan Agama.....	96
4.3.4 Relevansi Adat Minangkabau tahun 1930-an dengan tahun 2000-an.....	100
4.3.5 Kelas Posisi antara Adat, Agama, dan Pendidikan Formal..	103
4.3.6 Konstruksi Kebenaran Masyarakat Minangkabau	109
4.3.7 Resistensi Zainuddin terhadap Adat Minangkabau.....	117
4.3.8 Negosiasi Budaya Pasca Revolusi Padri	120
BAB 5. KESIMPULAN	125
DAFTAR PUSTAKA	129

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

SINOPSIS 134



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang.

Adat merupakan aturan yang lazim diturut atau dilakukan sejak dahulu. Arti lain dari adat yakni cara atau kelakuan yang telah menjadi kebiasaan atau dapat pula diartikan sebagai wujud gagasan kebudayaan yang terdiri atas nilai-nilai budaya, norma hukum, dan aturan satu dengan lainnya yang berkaitan menjadi suatu sistem¹. Adat merupakan satu kesatuan dari gagasan budaya, oleh karena itu adat dan budaya merupakan dua kata yang berbeda maknanya. Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang, dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang, dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni.² Selama ini, ranah budaya telah mencapai pada arus keilmuan yang mempunyai ketertarikan kuat. Budaya telah mempunyai naungan yang luas dalam bidang keilmuan. *Cultural Studies* (Studi Kultural) merupakan bidang penelitian yang menjadikan budaya sebagai wacana menarik dalam khasanah keilmuan. Model penelitian yang diterapkan *Cultural Studies* adalah seberapa jauh relevansi sastra terhadap eksistensi kebudayaan, dan seberapa jauh sumbangan yang dapat diberikan oleh sastra terhadap pemahaman aspek-aspek kebudayaan, khususnya kebudayaan kontemporer (Ratna, 2005:19). Namun, *Cultural Studies* tidak mempunyai batasan yang signifikan, dan mengambil banyak bidang keilmuan (multidisipliner) yang membedakannya dengan subjek lain (Hall dalam Barker, 2004:5). Hal tersebut dikarenakan *Cultural Studies* mencakup berbagai macam paradigma teoretis yang sangat berpengaruh pada metodologisnya dalam merepresentasikan makna-makna kebudayaan.

¹ Sjarifoedin, A. 2014. *Minangkabau dari Dinasti Iskandar Zulkarnain sampai Tuanku Imam Bonjol*. Jakarta: PT Gria Media Prima. hlm. 81

² Wikipedia, "Budaya", diakses dari, <https://id.wikipedia.org/wiki/Budaya>, pada tanggal 04 November 2015

Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck merupakan novel yang memuat unsur-unsur kebudayaan yang kuat. Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka. Hamka atau Prof. Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, adalah seorang ulama dan sastrawan Indonesia. Ia juga merupakan seorang wartawan, penulis, dan pengajar. Hamka senang melakukan perjalanan jauh seorang diri. Hamka kembali ke Medan pada tahun 1936. Setelah pernikahannya, ia menerbitkan majalah *Pedoman Masyarakat*. Melalui karyanya yang berjudul *Di Bawah Lindungan Ka'bah* dan *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, nama Hamka terkenal sebagai sastrawan.³

Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck ialah novel yang menceritakan perjalanan hidup seorang anak muda bernama Zainuddin. Zainuddin merupakan keturunan *Pandekar Sutan* dari negeri Padang. Zainuddin tidak dianggap memiliki darah keturunan Padang, melainkan berdarah Bugis Makassar, karena ayah Zainuddin tidak menikah dengan orang yang berasal dari suku yang sama. Zainuddin bertemu dengan seorang gadis Batipuh yang bernama Hayati di Padang. Zainuddin dan Hayati menjalin cinta, namun cinta antara Zainuddin dan Hayati ditentang keras oleh keluarga Hayati yang merupakan kepala adat di Batipuh, Keluarga hayati tidak menyetujui hubungan mereka sebab Zainuddin merupakan seorang *anak pisang*. Zainuddin tidak dapat menikahi Hayati lantaran Hayati keturunan bangsawan asli dari negeri Padang. Hayati dinikahkan oleh keluarganya dengan Azis dari Padang Panjang. Pernikahan tersebut membuat Zainuddin kecewa dengan adat yang tetap kokoh di desa Batipuh, karena adat tersebut membuat Zainuddin tidak dapat menikahi Hayati. Zainuddin pun bertekad mengubah hidupnya dan pergi merantau ke Batavia (Jakarta) dan menjadi orang sukses disana.

Dari penggalan cerita di atas, terlihat kekokohan budaya Minangkabau di desa Batipuh yang digambarkan pengarang dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Budaya Minangkabau merupakan budaya yang bersifat keibuan (*matrilineal*), dengan harta dan tanah yang diwariskan dari ibu kepada anak

³ Wikipedia, "Abdul Malik Karim Amrullah", diakses dari https://id.wikipedia.org/wiki/Abdul_Malik_Karim_Amrullah, pada tanggal 06 April 2015

perempuan, sementara urusan agama dan politik merupakan urusan kaum laki-laki (walaupun setengah wanita turut memainkan peranan penting dalam bidang tersebut). Budaya asli Minangkabau tersebut yang telah menghegemoni pengarang untuk memaparkannya dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Hegemoni merupakan sebuah konsensus yang terjadi secara alamiah. Menurut Gramsci (dalam Barker, 2004:62) hegemoni berarti situasi di mana suatu 'blok historis' faksi kelas berkuasa menjalankan otoritas sosial dan kepemimpinan atas kelas-kelas subordinat melalui kombinasi antara kekuatan dan terlebih lagi dengan konsensus-konsensus. Hegemoni dan budaya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, sebab hegemoni-lah yang membentuk sebuah tatanan perilaku atau kebiasaan sehingga menjadi sebuah kebudayaan yang melekat dalam masyarakat. Budaya yang terkandung dalam karya sastra merupakan suatu hegemoni budaya pengarang yang diceritakan dalam susunan bahasa yang indah dan jalan cerita yang sesuai dengan kehendak pengarang. Menurut Ratna (2005:191) dalam studi sastra, teori hegemoni merupakan penelitian dalam kaitannya dengan relasi-relasi sastra dengan masyarakat, hubungan pengarang dengan masyarakat. Dalam hal ini, hegemoni budaya yang terdapat dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka merupakan suatu hubungan antara sastra dan kebudayaan. Hubungan antara sastra dan kebudayaan, merupakan hubungan dialektik. Meskipun demikian, sebagaimana hubungan antara sastra dan masyarakat, maka kebudayaanlah yang lebih banyak menentukan keberadaan sastra (Ratna, 2005:25).

Dalam Novel *Tenggelamnya Kapal van Der Wijck* ini, penulis tertarik pada unsur kebudayaannya yang begitu kuat. Oleh karena itu, penulis menggunakan kajian *Cultural Studies* dengan teori hegemoni budaya dalam menganalisis unsur kebudayaan yang begitu kuat dalam novel tersebut. Dengan modal unsur kebudayaan yang kuat dalam novel *Tenggelamnya Van Der Wijck* karya Hamka, maka dalam *Cultural Studies* analisis yang digunakan yakni memfokuskan pada makna budaya dengan memilih metode kualitatif sebagai cara memahami makna budaya tersebut.

1.2 Perumusan Masalah

Pembahasan dalam sebuah penelitian harus jelas agar dapat dipahami dan dipertanggungjawabkan hasilnya. Permasalahan yang akan dibahas perlu dibatasi agar tidak terjadi perluasan sehingga tetap terfokus pada pokok permasalahan. Perumusan masalah harus sedapat mungkin dibuat pemisah antara yang dibahas dengan yang tidak dibahas (Semi, 1993:32). Permasalahan yang akan dibahas sebagai berikut.

1. bagaimana keterkaitan unsur struktural dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka yang meliputi tema, penokohan dan perwatakan, konflik, dan latar?
2. bagaimana sistem kekerabatan yang terdapat dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka?
3. bagaimana stratifikasi sosial yang terdapat dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka?
4. bagaimana bentuk Hegemoni Budaya yang terdapat dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka?

1.3 Tujuan dan Manfaat

Tujuan pokok penelitian adalah menemukan, mengembangkan, serta mengkaji pengetahuan secara empiris berdasarkan pada data dan fakta (Semi,1993:7). Tujuan pembahasan merupakan gambaran dari suatu penelitian sehingga dalam pembahasannya data harus sesuai dengan fakta yang ada. Penulis mempunyai tujuan dan manfaat dalam menganalisis novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka, adapun tujuan pembahasan sebagai berikut:

1.3.1 Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai dalam pembahasan ini adalah;

- a. mendeskripsikan struktur novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka yang meliputi tema, penokohan dan perwatakan, konflik, dan latar;
- b. mendeskripsikan sistem kekerabatan yang terdapat dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka;
- c. mendeskripsikan stratifikasi sosial yang terdapat dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka;
- d. mendeskripsikan bentuk hegemoni budaya yang terdapat dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka.

1.3.2 Manfaat

Manfaat yang ingin dicapai dalam pembahasan ini adalah;

- a. melatih keterampilan menganalisis dan mendeskripsikan karya sastra;
- b. menambah pengetahuan tentang karya sastra terutama dalam kajian *Cultural Studies* (Studi Kultural);
- c. menambah pengetahuan tentang teori Hegemoni Budaya;
- d. menambah pengetahuan tentang kebudayaan.

1.4 Tinjauan Pustaka

Suatu penelitian memerlukan adanya tinjauan pustaka untuk mengetahui penelitian tersebut belum atau sudah pernah dilakukan sebelumnya karena suatu penelitian hendaknya tidak terjadi pengulangan. Tujuannya agar tidak terjadi penjiplakan atau plagiat terhadap karya sastra yang akan diteliti. Oleh sebab itu diperlukan adanya tinjauan pustaka. Peneliti menemukan sepuluh penelitian atau pengkajian dalam bentuk skripsi novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka, namun disini disebutkan enam penelitian dalam bentuk skripsi, dua penelitian dalam bentuk tesis, dan satu jurnal konferensi internasional novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka.

Nurhayatun, mahasiswi Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Universitas Muhammadiyah Mataram pada tahun 2010 yang

mengkaji dalam bentuk skripsi dengan menggunakan kajian religius dalam sastra. Judul yang diangkat dalam skripsinya itu adalah “Analisis Roman *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* Karya Hamka Sebuah Kajian Religius”. Kajian religius yang diterapkan dalam analisis ini karena dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* banyak menceritakan tentang adat istiadat yang diiringi dengan unsur keagamaan yang kuat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang bertujuan membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai data yang diteliti. Penulis menggunakan teori Sumardjo dan Saini dan Mangun Wijaya.

Heri Jauhari mahasiswa Fakultas Bahasa Indonesia Universitas Pendidikan Indonesia pada tahun 2012 yang mengkaji dalam bentuk tesis dengan menggunakan pendekatan *Reader's Response* (Tanggapan Pembaca). Judul yang diangkat dalam tesisnya itu adalah “Kajian Atas Kemampuan Mahasiswa IAIN Sunan Gunung Djati Bandung dalam Menerapkan Nilai-nilai Religius Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* Karya Hamka dalam Pendekatan *Reader's Response*”. Kajian atas kemampuan dalam menerapkan nilai-nilai religius ini berangkat atas dasar asumsi bahwa kemampuan memahami dan menyelami hasil karya sastra, menjadi sesuatu yang urgen. Penelitian ini menggunakan pendekatan model pembelajaran prosa (novel) *Reader's Response* (respon pembaca).

Muhammad Hilmi Jalil dan Fakhru Adabi Abdul Kadir mahasiswa Institut Islam Hadhari dan Universitas Kebangsaan Malaysia (*University of Malaya*) dalam sebuah Jurnal Konferensi Internasional tentang proses sosial dan ilmu yang berhubungan dengan tingkah laku pada masa depan dalam pendidikan INTE 2012 (*Procedia Social and Behavioral Sciences International Conference on New Horizons in Education INTE 2012*) dengan judul “*Comprehensive Human Development Through Physical and Spiritual: Studies on the novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*” (Kajian Perkembangan Manusia melalui Fisik dan Keagamaan: Kajian dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*). Dalam artikel ini menjelaskan tentang identifikasi elemen perkembangan manusia yang disampaikan Hamka dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Untuk mengidentifikasi elemen-elemen dari perkembangan manusia di dalam novel

tersebut. Artikel ini menggunakan 10 cara perkembangan manusia yang di deskripsikan oleh *Al-Bannā*.

Bambang Edi Santoso mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Pancasakti Tegal pada tahun 2013 dengan judul “Kajian Gaya Bahasa Pada Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* Karya Hamka dan Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa pada isi surat, dialog, dan kalimat dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka dan mendeskripsikan implikasi gaya bahasa dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka.

Dita Kurmala Sari mahasiswi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Bengkulu pada tahun 2014 dengan judul “Pandangan Etnis Minangkabau Tentang Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* Karya Hamka (Studi Pada Masyarakat Minangkabau di Bengkulu)”. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan menemukan bagaimana cara pandang etnis Minangkabau tentang novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan teknik *interactive model of analysis* (Analisis Model Interaktif).

Isma Ariyani mahasiswi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Hasanuddin pada tahun 2014 dengan judul “ Representasi Nilai *Siri*’ Pada Sosok Zainuddin Dalam Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* (Analisis Framing Novel). Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui cara Hamka merekonstruksi nilai *siri*’ dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, (2) untuk mengetahui sejauh mana Hamka merepresentasikan nilai *siri*’ pada sosok Zainuddin dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Penelitian ini berbentuk deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik analisis *framing* model Gamson dan Modigliani.

Indriyana Octavia mahasiswi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatra Utara pada tahun 2015 dengan judul “Peristiwa Tutar Sastra Lisan: Pantun dan Peribahasa Dalam Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* Karya Hamka Kajian Sosiolinguistik”. Penelitian ini bertujuan untuk

mendeskripsikan peristiwa tutur sastra lisan dan menganalisis makna pantun dan peribahasa yang terdapat pada novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka. Penelitian ini menggunakan teori *speaking* milik Dell Hymes dan teori fungsi bahasa milik Jakobson kajian Sociolinguistik.

Eko Purwanto mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pancasakti Tegal pada tahun 2015 dengan judul “Fungsi Penggunaan Wacana Dramatik Dalam Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* Karya Hamka dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA”. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan penggunaan wacana dramatik yang terdapat dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka, dan mendeskripsikan implikasi hasil penelitian dalam pembelajaran sastra. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan mendeskripsikan rumusan masalah. Sumber data berupa wacana dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka.

Daratullaila Nasri Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada pada tahun 2015 dalam bentuk tesis dengan judul “Ideologeme Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* Karya Hamka Kajian Intertekstual Kristeva”. Penelitian ini bertujuan untuk menyajikan bentuk dan makna ideologeme pada teks *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Untuk menyajikan tujuan penelitian tersebut, penelitian ini menggunakan metode analisis suprasegmental dan intertekstual.

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan penulis, masih belum ada yang membahas masalah hegemoni budaya pada novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka dalam bentuk skripsi. Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka ini sarat akan makna budaya. Tokoh-tokoh yang terdapat dalam novel tersebut ada yang mendukung atau menerima budayanya dengan sukarela, namun ada juga yang menolaknya sebab alasan tertentu. Analisis Hegemoni Budaya dalam bentuk skripsi ini dapat menjadi penyempurna dari analisis-analisis sebelumnya, karena novel ini sarat dengan makna budaya.

1.5 Landasan Teori

Penelitian terhadap suatu karya sastra merupakan penelitian ilmiah sehingga harus berlandaskan pada teori yang tepat dan sesuai dengan objeknya. Untuk mendapatkan hasil yang berkualitas, suatu analisis harus didukung oleh teori yang sesuai dengan bahan kajian. Setiap penelitian sastra memerlukan teori yang berupa konsep-konsep sehingga penelitian tersebut mencapai hasil yang dapat dipertanggungjawabkan secara teoritis (Semi, 1993:48). Teori yang digunakan dalam menganalisis novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka adalah teori struktural dan teori hegemoni budaya dalam kajian *Cultural Studies*.

1.5.1 Teori Struktural

Analisis struktural bertujuan untuk memaparkan keterkaitan dan keterjalinan semua aspek karya sastra sehingga menghasilkan makna yang menyeluruh. Analisis struktural memiliki prinsip yang jelas (Teeuw, 1998:135). Teori struktural digunakan sebagai dasar pendukung kajian novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka ini. Dalam kajian ini akan dipaparkan keterjalinan tema, penokohan dan perwatakan, konflik, dan latar yang membangun novel tersebut.

a. Tema

Tema adalah ide, gagasan, atau pikiran utama yang mendasari sebuah cerita. Nurgiyantoro (2002:83) membagi tema menjadi dua, yaitu tema mayor dan tema minor. Tema mayor adalah makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan umum karya sastra itu, sedangkan makna-makna tambahan merupakan tema-tema minor. Ada tiga cara dalam menentukan sebuah tema mayor menurut Esten (1990: 92), yaitu:

- 1) menentukan persoalan mana yang paling menonjol;
- 2) menentukan persoalan yang paling banyak menimbulkan konflik;
- 3) menentukan persoalan yang paling banyak membutuhkan waktu penceritaan

b. Penokohan dan perwatakan

Penokohan dan perwatakan merupakan istilah yang berbeda. Penokohan merupakan cara pengarang dalam menentukan tokoh-tokohnya dalam cerita tersebut. Perwatakan merupakan cara pengarang dalam menentukan watak atau karakter pada setiap tokoh dalam cerita tersebut. Menurut Nurgiyantoro (2002:176–177), tokoh dalam sebuah cerita dibedakan menjadi dua, yaitu tokoh utama dan tokoh bawahan. Tokoh utama adalah tokoh yang paling banyak diceritakan dalam cerita, sedangkan tokoh bawahan adalah tokoh yang kehadirannya berhubungan dengan tokoh utama. Menurut Esten (1990: 93), ada tiga cara untuk menentukan tokoh utama, yaitu: (1) dilihat persoalannya, tokoh mana yang paling banyak berhubungan dengan permasalahan; (2) tokoh mana yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lain; dan (3) tokoh mana yang paling banyak membutuhkan waktu penceritaan.

Tokoh dalam suatu cerita memiliki watak yang berbeda-beda sesuai dengan peran yang digambarkan pengarang. Maslikatin (2007:26–27) menyatakan bahwa pengarang seringkali menggunakan simbol-simbol dan pemilihan nama untuk menunjukkan watak tokoh. Wellek dan Warren (1989:29) membagi watak tokoh menjadi dua, yaitu watak bulat (*round character*) dan watak datar (*flat character*). *Round character* atau watak bulat adalah watak tokoh yang berubah-ubah dari awal kemunculannya sampai akhir cerita atau dikemukakan dari berbagai sisi. *Flat character* atau watak datar adalah watak tokoh yang dari awal kemunculannya sampai akhir cerita tidak mengalami perubahan.

c. Konflik

Konflik merupakan kejadian yang sangat penting di dalam sebuah cerita. Adanya konflik membuat cerita lebih hidup dan tidak akan terasa datar. Terjadinya konflik disebabkan perbedaan watak antar tokoh. Tarigan (1984: 134) membagi konflik menjadi dua yaitu konflik batin dan konflik fisik. Konflik batin yaitu konflik yang terjadi antara ide yang satu dan ide yang lain pada diri manusia dan konflik antara manusia dan kata hatinya. Konflik fisik adalah konflik yang

terjadi antara manusia dengan manusia, manusia dengan masyarakat, dan manusia dengan alam. Berikut lima macam konflik.

1. Konflik antara manusia dengan manusia

Konflik pada manusia biasanya terjadi antara dua orang atau lebih. Konflik antara manusia dengan manusia ini biasanya terjadi dalam bentuk perkelahian dan pertengkaran antar tokoh.

2. Konflik antara manusia dengan masyarakat

Konflik antara manusia dengan masyarakat merupakan konflik yang terjadi antara seorang atau lebih yang bertentangan atau bertengkar dengan sekelompok orang.

3. Konflik antara manusia dengan alam

Konflik antara manusia dengan alam terjadi apabila seseorang berhadapan dengan kekuatan alam. Kekuatan alam merupakan kekuatan yang berada di luar jangkauan kekuatan manusia.

4. Konflik antara ide yang satu dengan ide yang lain

Konflik antara ide yang satu dengan ide yang lain merupakan konflik internal manusia karena konflik tersebut berada dalam tataran ide. Konflik antara ide yang satu dengan ide yang lain dapat terjadi kepada seseorang yang mempertentangkan idenya dengan satu orang atau lebih.

5. Konflik antara seseorang dengan kata hatinya atau *das ich*-nya.

Konflik antara seseorang dengan kata hatinya atau *das ich*-nya terjadi apabila seseorang sedang berperang dengan perasaannya sendiri, dalam hal ini biasanya ia berkonflik dalam hatinya untuk memutuskan sesuatu.

Konflik 1–3 merupakan konflik eksternal atau konflik fisik sedangkan konflik 4 dan 5 merupakan konflik internal, konflik psikologis atau konflik batiniah.

d. Latar

Latar adalah konteks terjadinya peristiwa dalam cerita atau lingkungan yang mengelilingi pelaku. Peristiwa dalam cerita harus tergambar dengan jelas lokasi dan waktu. Nurgiyantoro (2002:227) membagi latar menjadi tiga yaitu:

- 1) latar tempat, yaitu latar yang menyorankan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar tersebut biasanya dihubungkan dengan tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu atau lokasi tertentu;
- 2) latar waktu, yaitu latar yang menggambarkan waktu suatu cerita atau peristiwa itu terjadi. Hal tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitanya dengan peristiwa sejarah. Latar waktu dalam suatu cerita memudahkan pembaca mengimajinasikan kejadian dalam cerita;
- 3) latar sosial, menyorankan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan lain-lain yang tergolong latar spiritual. Latar sosial berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya golongan rendah, menengah, dan golongan atas.

1.5.2 *Cultural Studies*

Cultural Studies merupakan bidang penelitian yang menjadikan budaya sebagai wacana menarik dalam khasanah keilmuan. Menurut Hall (dalam Barker, 2004:6) *Cultural Studies* merupakan suatu bangunan diskursif, yaitu 'jejak-jejak' (atau bangunan) pemikiran, citra, dan praktis, yang menyediakan cara-cara untuk berbicara, bentuk-bentuk pengetahuan dan tindakan yang terkait dengannya, dengan topik, aktivitas sosial tertentu atau arena institusional dalam masyarakat. Fokus *Cultural Studies* berada pada kebudayaan. Menurut Marx (dalam Barker, 2004:52) kebudayaan bersifat politis karena menjadi ekspresi relasi kekuasaan sehingga 'ide tentang kelas berkuasa, selamanya adalah ide kelas berkuasa, yaitu kelas kekuatan material dominan didalam masyarakat pada saat yang sama merupakan kekuatan intelektual dominan'. Sehingga, dalam hubungan kebudayaan inilah menampilkan keberadaan suatu masyarakat dan sebuah relasi kuasa yang terbentuk secara alamiah dari kebudayaan tersebut. Ratna (2005:87)

menyatakan bahwa relasi kuasa yang terbentuk dalam kebudayaan yaitu adanya kebudayaan dominan, kebudayaan minoritas dan kebudayaan lain yang terpinggirkan.

Cultural Studies tidak mempunyai batasan yang signifikan, bahkan terlebih menentang adanya pembentukan batasan disipliner dalam *Cultural Studies*. Hal tersebut seiring seperti yang dinyatakan oleh Cavallaro (2004:XVII) bahwa *Cultural Studies* merupakan setumpuk wacana yang merangkum beragam tema dan pendekatan. Telah diketahui bahwa *Cultural Studies* merupakan sebuah kajian yang multidisipliner namun juga kritis, maka dalam paradigma teoritisnya, *Cultural Studies* menaungi beberapa ide yang menjadi bagiannya, antara lain Marxisme, Kulturalisme, Strukturalisme, Pascastrukturalisme, Psikoanalisis, Politik perbedaan (Feminisme, teori Ras, Etnisitas, dan Pascakolonialisme) (Barker, 2004:13).

a. Hegemoni Budaya

Hegemoni adalah kepemimpinan moral atau kultural yang dipegang oleh kekuatan politik yang dominan terhadap yang subordinat (Faruk, 2007:30). Menurut Gramsci (dalam Cavallaro, 2004:141) hegemoni dapat dicapai melalui kombinasi antara paksaan dan kerelaan. Hegemoni dan budaya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, sebab hegemonilah yang membentuk sebuah tatanan perilaku atau kebiasaan sehingga menjadi sebuah kebudayaan yang melekat dalam masyarakat. Budaya yang terkandung dalam bidang kesusastraan merupakan suatu hegemoni budaya pengarang yang diceritakan dalam susunan bahasa yang indah dan jalan cerita yang sesuai dengan kehendak pengarang. Menurut Ratna (2005:191) Dalam studi sastra, teori hegemoni merupakan penelitian dalam kaitannya dengan relasi-relasi sastra dengan masyarakat, hubungan pengarang dengan masyarakat. Ringkasnya, bagaimana kekuatan-kekuatan sosial dibangun dalam teks sastra.

1) Sistem Kekerabatan

Sistem kekerabatan merupakan sebuah ukuran jauh dekatnya

hubungan keluarga atau kekerabatan antara dua bangsa atau individu. Dalam berbagai kebudayaan, sistem kekerabatan yang diterapkan berbeda-beda. Prinsip sistem kekerabatan masyarakat Minangkabau adalah *matrilineal descend*, yang menghitung anggota kekerabatan melalui garis keturunan ibu. dalam sistem kekerabatan matrilineal ini, prinsip yang diperhitungkan adalah keturunan dihitung melalui garis keturunan ibu, artinya segala macam hak dan kewajiban dalam keluarganya diperhitungkan melalui garis keturunan ibu. Seorang suami dalam keluarga dianggap orang luar, tidak termasuk anggota keluarga istrinya dan tidak mempunyai hak atas harta pusaka istrinya. Namun demikian, suami mempunyai kewajiban untuk ikut mengerjakan harta pusaka istrinya untuk kepentingan anak-anaknya.⁴

Sistem kekerabatan beserta hukum adat menguasai seluruh kehidupan masyarakat Minangkabau, tidak seorangpun orang Minangkabau yang dapat keluar dari lingkungan hukum adat itu.

2) Stratifikasi Sosial

Menurut Pitirim A. Solokin (dalam Soekanto, 2003:228) Stratifikasi sosial adalah pembedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat atas dasar kekuasaan, hak-hak istimewa, dan *prestise*. Dalam setiap kehidupan bermasyarakat, stratifikasi sosial mendapatkan peranan penting untuk menentukan kesejahteraan setiap individunya.

Sesuai dengan struktur masyarakat Minangkabau dan ekonomi agraris pada masa-masa kolonialisme masih bersifat sederhana, maka stratifikasi sosial belum begitu kompleks. Pada umumnya strata masyarakat sosial Minangkabau hanya berlaku dalam nagari (desa) tertentu saja.⁵ Secara vertikal, masyarakat Minangkabau dapat kita kelompokkan atas golongan ninik mamak dan kemenakan.

⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Sejarah Sosial di Daerah Sumatera Barat*, Jakarta, 1983/1984, hlm. 28

⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Sejarah Sosial di Daerah Sumatera Barat*, Jakarta, 1983/1984, hlm 33

- a) Golongan ninik mamak adalah semua mamak-mamak rumah yang bergelar datuk dan bertugas sebagai penghulu. Mereka memegang kekuasaan untuk mengatur anak kemenakannya. Golongan yang setingkat dengan golongan ini adalah golongan cerdas pandai dan alim ulama.
- b) Golongan kemenakan adalah golongan yang harus patuh kepada mamak-mamak mereka di dalam pengaturan negeri. Semua anggota keluarga yang tidak menjabat sebagai penghulu atau mamak kepala waris dalam kaum, dan mamak tunganai di rumah tangga disebut sebagai kemenakan.⁶

Menurut Umar Junus (dalam Koentjaraningrat, 1990: 258-259) menurut konsepsi orang Minangkabau, perbedaan lapisan sosial ini dinyatakan dengan istilah-istilah sebagai berikut.

- a) *kamanakan tali pariuk*, yaitu keturunan langsung dari keluarga *urang asa*⁷;
- b) *kamanakan tali budi*, yaitu para pendatang tetapi kedudukan ekonomi dan sosialnya sudah baik, sehingga dianggap sederajat dengan *urang asa*;
- c) *kamanakan tali ameh*, yaitu para pendatang baru yang mencari hubungan keluarga dengan *urang asa*, tetapi telah dapat hidup mandiri;
- d) *kamanakan bawah lutuik* yaitu orang yang menghamba pada *urang asa*.

⁶ Treshadiwijoyo, "Strata Sosial Kependudukan Masyarakat", diakses dari <https://treshadiwijoyo.wordpress.com/2013/11/28/strata-sosial-kependudukan-masyarakat/>, pada tanggal 10 April 2015

⁷ Urang asa merupakan orang-orang yang pertama kali datang ikut membentuk suatu nagari (desa). Biasanya keturunan urang asa ini yang dapat menjadi pemangku adat. Yang dimaksud keturunan di sini adalah kemenakan-kemenakan dari pemangku adat awal yang bertali darah, istilahnya "kemenakan di bawah daguak". Bisa jadi, dalam suku yang sama terjadi pembelahan atau pemekaran sehingga mengangkat penghulu baru (istilahnya 'gadang manyimpang'). Kemenakan dari suku yang berkembang membentuk penghulu baru tadi disebut dengan istilah "kemenakan di bawah dado". Ciri urang asa yang terpenting adalah punya tanah pusaka dan pandam pakuburan. (Alfi Satria, "Urang asa dan Urang datang Dalam Kajian Sejarah dan Adat Minangkabau", diakses dari <http://blog.alfisatria.com/urang-asa-dan-urang-datang-dalam-kajian-sejarah-dan-adat-minangkabau.html>, pada tanggal 10 November 2015).

3) Bentuk Hegemoni Budaya

Menurut Gramsci (dalam Strinati, 2004:188-189) hegemoni merupakan sarana kultural maupun ideologis dimana kelompok-kelompok yang dominan dalam masyarakat, termasuk pada dasarnya tetapi bukan secara eksklusif melestarikan dominasinya dengan mengamankan “persetujuan spontan” kelompok-kelompok subordinat, termasuk kelas pekerja, melalui penciptaan negosiasi konsensus politik maupun ideologis, yang menyusup kedalam kelompok-kelompok dominan maupun yang didominasi. Pengertian kebudayaan menurut Barker (2004:8) adalah lingkungan aktual untuk berbagai praktik, representasi, bahasa dan adat-istiadat masyarakat tertentu.

Menurut Strinati (2004:190) hegemoni mengekspresikan persetujuan terhadap otoritas wacana kelompok dominan dalam masyarakat, dan kebudayaan yang dibangun dengan hegemoni ini akan mengekspresikan kepentingan-kepentingan kelompok-kelompok subordinat tersebut. Dalam proses menuju hegemoni, kelompok yang berposisi sebagai pemimpin menciptakan suatu hegemonik yang berupa gagasan-gagasan atau kepercayaan sehingga dapat mempengaruhi cara pandang kelompok yang lainnya. Ada tiga cara penyebaran gagasan-gagasan tersebut, yaitu melalui bahasa, *common sense*, dan folklor.

a. Bahasa

Bahasa adalah sebuah medium yang mendistorsi, karena kata-kata adalah pengganti ide-ide yang bersifat membingungkan (Locke, dalam Cavallaro, 2004:12). Bahasa mengandung sebuah dimensi figuratif, retorika, dan cenderung distoratif. Dalam kaitannya dengan hegemoni, bahasa merupakan media atau alat penyampaian sebuah pandangan yang bersifat hegemonik dalam kelompok tertentu.

b. *Common Sense*

Common sense merupakan sebuah pandangan dunia kelas dominan yang muncul sebagai acuan bersama (Cavallaro, 2004:141). Gramsci

(dalam Faruk, 1999:71) mengatakan bahwa setiap stratum sosial mempunyai *common sense*-nya sendiri yang secara mendasar bagi konsepsi mengenai kehidupan manusia. *Common sense* yang bersifat kolektif ini merupakan pandangan hegemonik yang telah menjadi dasar dan kesepakatan suatu kelompok sosial dalam masyarakat.

c. Folklor

Folklor merupakan sarana praktik dalam penyebaran tradisi kebudayaan. Folklor meliputi sistem-sistem kepercayaan menyeluruh, tahyul-tahyul, opini-opini, cara-cara melihat tindakan dan segala sesuatu (Faruk, 1999:70). Folklor kaitannya dengan hegemoni adalah folklor yang mencakup segala sistem kepercayaan yang telah menjadi tradisi, maka folklor dapat menjadi acuan sebuah sistem yang hegemonik dalam suatu kelompok masyarakat tertentu.

Hegemoni yang merupakan aliansi sementara atas suatu kelompok sosial yang memimpin kelompok sosial lainnya, dalam menjaga instabilitas hegemoninya, perlu terus-menerus dimenangkan dan dinegosiasikan ulang (Barker, 2004:63). Sebagai budaya, hegemoni adalah produk dari agen yang sadar dan dapat dilawan oleh alternatif sebuah aksi kontra-hegemoni secara material. Dengan kata lain, hegemoni sebagai struktur ideologi adalah tentang penafsiran tekstual, sedangkan hegemoni sebagai budaya adalah tentang produksi material, reproduksi, dan konsumsi.⁸

1.6 Metode Penelitian

Dalam sebuah penelitian sangat perlu adanya metode penelitian agar proses penelitian terarah. Secara singkat, metode diartikan sebagai suatu cara kerja untuk memahami objek penelitian (Yudiono, 1984:14). Analisis mengenai Hegemoni Budaya novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka ini adalah

⁸ dikutip dari Purnama, Abizar. 2009. skripsi. "hegemoni sebagai struktur ideologi dan budaya dalam teks drama *korbannya kong-ek karya kwee tek hoay*". Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

penelitian kepustakaan, artinya menggunakan novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka sebagai sumber data. Selain itu digunakan buku-buku lainnya sebagai acuan yang berkaitan dengan metodologi dan teori untuk menganalisis data tentang masalah-masalah hegemoni budaya yang terkandung dalam novel tersebut. Dari buku-buku tersebut dikemukakan pendapat-pendapat dan teori yang disampaikan pada pendahuluan, rumusan masalah, tujuan, tinjauan pustaka, dan landasan teori. Judul buku-buku tersebut dicantumkan pada daftar pustaka.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif yang meliputi metode analisis struktural dan metode kajian kultural (*cultural studies*). Menurut Hikmat (2011:100) dalam tradisi penelitian sastra selama ini yang berkembang adalah penelitian yang bersifat deskriptif. Dengan metode deskriptif, seorang peneliti sastra dituntut mengungkapkan fakta-fakta yang tampak atau data dengan cara memberikan deskripsi. Tradisi penggunaan metode deskriptif memang tradisi yang baik, tetapi jangan sampai terjebak hanya pada mengidentifikasi fakta dan data saja. Siswantoro (dalam Hikmat 2011:100) mengistilahkan sekedar memberikan data secara kategoris atau kualitatif.

Metode kualitatif deskriptif menggunakan novel sebagai objek data. Jika menggunakan pendekatan objektif, metode deskriptif akan menyajikan data yang lebih meyakinkan dan akurat, misalnya, dengan menggunakan statistik, metode deskriptif lebih dianggap valid. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian sastra selama ini banyak didominasi oleh pendekatan subjektif. Metode deskriptif sebagaimana yang banyak digunakan dalam penelitian sastra berlandaskan pada pendekatan subjektif. Pendekatan subjektif yang benar merujuk pada deskriptif dengan melakukan analisis interpretif, yaitu penelitian menggunakan tafsir terhadap temuan data dari sudut fungsi dan peran kaitannya dengan unsur lain. Analisis interpretif inilah sebenarnya yang dalam *frame* beberapa ilmuwan dikatakan sebagai metode kualitatif (Hikmat 2011:101).

Metode analisis struktural merupakan metode yang digunakan untuk mengungkapkan keterkaitan unsur-unsur intrinsik karya sastra yang bersama-

sama menghasilkan makna utuh dan menyeluruh (Teeuw, 1988:112). Analisis struktural digunakan sebagai analisis awal sebuah karya sastra, sedangkan *Cultural Studies* digunakan sebagai analisis unsur kebudayaan yang terdapat dalam sebuah karya sastra. Hegemoni budaya dalam *Cultural Studies* novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah:

1. Membaca dan memahami isi atau substansi novel;
2. Mengidentifikasi dan mengolah data dengan mengklasifikasikan data-data yang berhubungan dengan unsur-unsur struktural;
3. Mengidentifikasi dan mengolah data dengan mengklasifikasikan data-data yang berhubungan dengan kajian kultural (*Cultural Studies*);
4. Melakukan analisis struktural;
5. Melakukan analisis hegemoni budaya yang meliputi: sistem kekerabatan dan stratifikasi sosial; dan bentuk hegemoni budaya (yang meliputi bahasa, *common sense*, dan folklor);
6. Menarik kesimpulan dari analisis tersebut.

1.7 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini terdiri atas lima bab dan tersusun sebagai berikut:

Bab1. Pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, permasalahan, tujuan pembahasan, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab 2. Kehidupan Masyarakat Minangkabau

Bab 3. Analisis struktural, meliputi tema, penokohan dan perwatakan, konflik, dan latar.

Bab 4. Pembahasan. Membahas analisis hegemoni budaya, meliputi sistem kekerabatan, stratifikasi sosial, dan bentuk hegemoni budaya dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka

Bab 5. Penutup, berupa kesimpulan.

Daftar Pustaka

Lampiran

BAB 2. KEHIDUPAN MASYARAKAT MINANGKABAU

2.1 Asal-usul nama Minangkabau

Ber macam-macam pendapat mengenai asal-usul nama Minangkabau, baik berasal dari buku Tambo¹ Adat Alam Minangkabau sendiri maupun yang dikemukakan oleh para peneliti Adat Alam Minangkabau.²

Minangkabau merupakan gabungan dua perkataan, yaitu, *minang* yang bermaksud "menang" dan *kabau* untuk "kerbau". Menurut legenda, nama ini diperoleh dari peristiwa perselisihan di antara kerajaan Minangkabau dengan seorang putera dari Jawa yang meminta pengakuan kekuasaan di Melayu. Untuk menghindarkan diri mereka dari peperangan, rakyat Minangkabau menawarkan pertandingan adu kerbau di antara kedua pihak. Putera tersebut setuju dan menunjukkan seekor kerbau yang besar dan ganas. Rakyat Minangkabau hanya menunjukkan seekor anak kerbau yang lapar tetapi dengan tanduk yang telah ditajamkan. Dalam pertandingan adu kerbau tersebut, si anak kerbau yang kelaparan dengan tidak sengaja menyeruduk tanduknya di perut kerbau tersebut karena ingin mencari puting susu untuk meghilangkan kelaparannya. Kerbau yang ganas itu mati dan rakyat Minangkabau memenangkan dan menyelesaikan pergelutan tanah dengan cara yang aman. Bumbung rumah adat Minangkabau yang dipanggil Rumah Gadang, (Rumah Besar) memiliki rupa bentuk yang unik karena menyerupai tanduk kerbau, terdapat juga prinsip-prinsip tertentu dalam pembinaan rumah adat Minangkabau.³

¹ 'Tambo' sama artinya dengan sejarah, babad, hikayat, riwayat kuno, uraian sejarah suatu daerah yang sering kali bercampur dengan dongeng. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005). Pada awalnya tambo dituturkan secara oral, dikabakan (dikabarkan) dan didendangkan, makanya tradisi ini oleh masyarakat Minangkabau disebut dengan bakaba. Walau bercampur dengan dongeng, namun kedudukan tambo dalam masyarakat Minangkabau sampai sekarang masih mempunyai arti penting. Tujuan utama dari cerita tambo adalah untuk menyatukan pandangan orang Minangkabau. Hal ini dimaksudkan untuk mempersatukan masyarakat Minangkabau dalam satu kesatuan. (Amir Sjarifoedin, *Minangkabau; Dari Dinasti Iskandar Zulkarnain Sampai Imam Bonjol*, Jakarta, 2014, hlm 59)

² Ir. Edison Piliang dan Nasrun Dt. Marajo Sungut, *Tambo Minangkabau; Budaya dan Hukum Adat di Minangkabau*, Bukittinggi, 2015, hlm.71

³ Univesiti Teknologi Malaysia, "*Prinsip-prinsip pembinaan rumah adat Minangkabau*", diakses dari <http://ms.wikipedia.org/wiki/Minangkabau>, pada tanggal 23 November 2015

Minangkabau dalam Tambo, menurut A.H. Hill (dalam Sjarifoedin 2014:40) berasal dari ucapan *Manang kabau* (artinya menang kerbau).⁴ Nama itu dikaitkan dengan suatu legenda khas Minangkabau yang dikenal “adu kerbau”. Konon, pada masa dahulu ada satu kerajaan asing (ditafsirkan sebagai kerajaan Majapahit), yang datang dari laut akan melakukan penaklukan. Guna mencegah pertempuran atau pertumpahan darah, maka pemuka masyarakat setempat, Datuk Ketumanggungan dan Datuk Perpatih Nan Sebatang mengusulkan, agar digelar kegiatan mengadu kerbau.⁵ Menurut Sjarifoedin (2014:42) cerita Tambo mengenai nama Minangkabau tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa “nama Minangkabau baru ada” setelah kerajaan Majapahit berdiri sekitar tahun 1293, dan mencapai puncak kejayaannya menjadi kemaharajaan raya, menguasai wilayah yang luas di Nusantara pada masa kekuasaan Hayam Wuruk, dari tahun 1350 hingga 1389. Berarti sebelumnya, daerah ini belum bernama Minangkabau.

Para ahli ada yang mengatakan bahwa kata Minang Kabau berasal dari kata *Pinangkabu*, yang berarti Tanah Asal (bahasa Minangkabau kuno), sebagai jawaban atas pertanyaan para pendatang dari tanah hindu (India). Ada juga yang menyatakan bahwa Minangkabau berasal dari kata *Ma-inang kerbau*, artinya memelihara atau mengembalakan kerbau. Ahli yang menyatakan Minangkabau berasal dari kata *Minang Kabwa*, yang artinya pertemuan sungai besar, yaitu Sungai Kampar. Di samping itu ada juga yang menyatakan bahwa kata Minangkabau berasal dari kata Binanga Kanvar, artinya Muara Kampar.⁶

2.2 Wilayah Minangkabau

Secara umum, wilayah Minangkabau meliputi tempat hidup, tumbuh dan berkembangnya kebudayaan Minangkabau. Secara khusus, ada dua pengertian yang berbeda, yaitu pengertian budaya, dan pengertian geografis. Dalam pengertian budaya, wilayah Minangkabau meliputi suatu wilayah, didukung oleh

⁴ *Opcit* hlm 40.

⁵ Sjarifoedin. 2014. *Minangkabau; Dari Dinasti Iskandar Zulkarnain Sampai Imam Bonjol*. Jakarta. hlm 41

⁶ Ir. Edison Piliang dan Nasrun Dt. Marajo Sungut, *Tambo Minangkabau; Budaya dan Hukum Adat di Minangkabau*, Bukittinggi, 2015, hlm.76

suatu masyarakat yang kompleks, bersatu di bawah naungan persamaan asal-usul, adat, dan falsafah hidup Minangkabau. Dalam pengertian geografis, wilayah Minangkabau, terbagi atas wilayah inti, yang disebut Darek (darat) dan wilayah perkembangan disebut Rantau dan Pesisir.⁷

Perbedaan pengertian wilayah Minangkabau juga terjadi karena sebagian dari daerah-daerah yang disebutkan di dalam tambo itu sukar ditemukan dalam peta. Kemungkinan daerah itu terlalu kecil, sehingga tidak dicantumkan pada peta geografis. Atau, nama-nama daerah itu telah diganti sesuai dengan perubahan zaman. Namun demikian, sebagian besar dari daerah tersebut masih dapat ditandai dan ditemukan dalam peta. Hal itu, menunjukkan bahwa tambo dapat dijadikan sebagai bahan untuk mempelajari wilayah budaya Minangkabau.

Wilayah budaya Minangkabau yang disebutkan di dalam tambo, terletak sekitar enam buah gunung, yakni: Gunung Merapi, Pasaman, Sago, Singgalang, Talang, terletak di provinsi Sumatera Barat, sedangkan Gunung Kerinci berada di wilayah Jambi. Kemudian, jika ditinjau secara geografis, wilayah Minangkabau terbagi atas 3 (tiga), yaitu wilayah inti yang disebut Darek (darat), dan wilayah perkembangannya, yang disebut Rantau dan Pesisir.

1) Daerah Darek

Daerah darek adalah daerah dataran tinggi diantara pegunungan bukit barisan; di sekitar gunung Singgalang, gunung Tandikek, gunung Merapi, dan sekitar gunung Sago. Daerah Darek ini terbagi dalam tiga luhak (Luhak Nan Tigo), yaitu: Luhak Tanah Datar sebagai luhak yang tua, buminya nyaman, airnya jernih, ikannya banyak; Luhak Agam sebagai luhak yang tengah, buminya panas, airnya keruh, ikannya liar; dan Luhak Limo Puluh Kota sebagai luhak yang bungsu, buminya sejuk, airnya jernih, ikannya jinak.

2) Daerah Rantau

Daerah rantau adalah daerah di luar Luhak Nan Tigo, yang awalnya merupakan tempat mencari kehidupan bagi orang Minangkabau. Dulu, mereka pergi ke daerah lain dan membuat negeri baru disana. Di situ,

⁷ *Opcit.*, .hlm 32

mereka tetap memakai adat negeri asal, dan hubungan mereka dengan negeri asal tidak putus. Daerah Rantau meliputi: daerah pantai timur Sumatera, yang terletak di utara luhak Agam, antara lain: Pasaman, Lubuk Sikaping, dan Rao. Di selatan dan tenggara Luhak Tanah Datar, diantaranya: Solok Silayo, Muaro Paneh, Alahan Panjang, Muaro Labuah, Alam Surambi Sungai Pagu, Sawah Lunto Sijunjung, sampai perbatasan Riau dan Jambi, daerah ini disebut sebagai ikua rantau (ekor rantau). Daerah rantau sepanjang aliran sungai-sungai besar, diantaranya: Rokan, Siak, Tapung, Kampar, Kuatan/Indagiri dan Batanghari, disebut Minangkabau Timur.

3) Daerah Pesisir

Daerah Pesisir adalah daerah sepanjang pantai barat Sumatera. Dari utara ke selatan, diantaranya: Meulaboh, Tapak Tuan, Singkil, Sibolga, Sikilang, Aie Bangih, Tiku, Pariaman, Padang, Bandar Sapuluah, yang terdiri dari: Air Haji, Balai Salasa, Sungai Tunu, Punggasan, Lakitan, Kambang, Ampiang Parak, Surantiah, Batang Kapeh, Painan (Bungo Pasang), seterusnya Bayang nan Tujuh, Indrapura, Kerinci, Muko-muko, dan Bengkulu.

Implementasi dari kekuasaan penghulu di Darek ada pada *Nagari* (desa), sebagai sebuah pemerintah yang berdiri sendiri. Masing-masing nagari mengatur urusannya dan kemudian ia berada dalam satu Dewan di bawah penghulu nagari. Hasil keputusan bersama dari Dewan Nagari ini yang akan menjadi aturan dalam setiap nagari. Dengan kedudukan yang kuat dari setiap nagari, dan tidak ada kekuatan pusat yang mengontrolnya, maka nagari oleh peneliti sering diidentikkan dengan republik-republik kecil. Sedangkan di Rantau, raja memiliki kewenangan yang lebih luas. Raja merupakan penguasa yang mendapat hak ulayat dari pemerintah pusat di darek.⁸

Perbedaan lain antara daerah Darat dan Rantau terletak pada penerapan strata sosial masyarakat. Menurut Taufik Abdullah (1966:5), Masyarakat Minangkabau di daerah Luhak Nan Tigo (Darek) menganut sistem demokrasi

⁸ *Opcit*, hlm 34-37

“duduk sama rendah dan berdiri sama tinggi”. Dalam arti, masyarakat Luhak Nan Tigo tidak mengenal strata sosial. Tetapi, masyarakat di daerah Rantau, terutama Kota Padang, memiliki strata sosial (berkelas), yaitu kaum bangsawan dan orang “kebanyakan”. Terutama di kota Padang, bangsawan laki-laki menggunakan gelar “sutan” di depan namanya dan bangsawan perempuan menggunakan gelar “puti” atau “siti”.⁹

2.3 Adat Minangkabau

Secara umum, pengertian adat Minangkabau adalah peraturan dan undang-undang atau hukum, yang berlaku dalam kehidupan sosial masyarakat Minangkabau, terutama yang bertempat tinggal di Alam Minangkabau, Sumatera Barat. Dalam batas-batas tertentu, adat Minangkabau juga dipakai, dan berlaku bagi masyarakat Minangkabau yang berada di perantauan, atau diluar wilayah Minangkabau. Bagi keseluruhan, yang bertitik tolak dari alam, seperti diungkap dala, pepatah: *Alam takambang jadi guru* (alam berkembang jadikan guru).¹⁰

2.3.1 Dasar Adat

Menurut Tambo, sistem adat Minangkabau pertama kali dicetuskan oleh dua orang bersaudara tapi berlainan ayah, Datuk Ketumanggungan dan Datuk Perpatih Nan Sebatang. Datuk Ketumanggungan mewariskan sistem adat Koto Piliang yang aristokratis, sedangkan Datuk Perpatih mewariskan sistem adat Bodi Caniago yang egaliter. Dalam perjalanannya, dua sistem adat yang dikenal dengan *kelarasan* ini saling isi mengisi dan membentuk sistem masyarakat Minangkabau.

Sebagai falsafah dan pandangan hidup masyarakat Minangkabau, dalam adat Minangkabau terdapat beberapa ketentuan yang memberikan ciri khas, yaitu fatwa-fatwa adat Minangkabau berdasarkan ketentuan alam nyata. Dengan demikian, dapat pula dikatakan bahwa adat Minangkabau itupun mempunyai dasar falsafah yang nyata pula. Dalam pertumbuhan dan perkembangannya, adat

⁹ Amir Sjarifoedin, *Minangkabau; Dari Dinasti Iskandar Zulkarnain Sampai Imam Bonjol*, Jakarta, 2014, hlm 39.

¹⁰ Ibid., hlm 81

Minangkabau secara garis besar dapat dibagi atas dua periode, yaitu: periode sebelum Islam masuk, dan setelah Islam masuk di Minangkabau.

1) Sebelum Islam masuk

Sebelum Islam masuk di Minangkabau, ketentuan adatnya didasarkan kepada kaidah-kaidah alam, yang diformulasikan oleh pikiran manusia sesuai dengan keinginannya. Ketentuan-ketentuan ini digambarkan dalam berbagai bentuk dan corak pernyataan langsung berupa pepatah petiti, pantun, gurindam, dan sebagainya. Umumnya pepatah petiti, pantun, gurindam mengandung anjuran dan aturan bagi masyarakat Minangkabau supaya dalam bertingkah laku dapat belajar kepada alam. Dengan demikian, sebelum Islam masuk di Minangkabau, nenek moyang masyarakat Minangkabau telah menjadikan *sunnatullah* yang terdapat dalam alam sebagai dasar adatnya.

2) Setelah Islam masuk

Setelah Islam masuk di Minangkabau, maka secara berangsur-angsur tata nilai kehidupan masyarakat Minangkabau berubah dan dipengaruhi oleh ajaran Islam. Semenjak itu pula, rumusan adat secara berangsur-angsur mulai didasarkan kepada ketetapan dan ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Namun, musyawarah dan mufakat tetap diupayakan.

Dasar adat Minangkabau adalah ketetapan-ketetapan Allah dan Rasul-Nya, yang tertuang dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasul-Nya, termasuk yang dapat dicermati dari ayat-ayat *Kauniah* yang berupa *Sunnatullah* (hukum alam), yang dipadu oleh para pemikir dan para filosof Minangkabau sendiri, dari dulu sampai sekarang, dan berlaku secara turun-temurun, sehingga melahirkan adagium, seperti: *Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*. (Adat bersandikan kepada syariat, syariat bersandikan kepada Al-Qur'an) dan *Syarak mangato adat mamakai* (Syariat berkata, adat memakai).¹¹

¹¹ Ibid., hlm 86-89

2.3.2 Tingkatan Adat

Muhammad Rasyid Manggis Dt. Rajo Penghulu (dalam Sejarah Ringkas Minangkabau dan Adatnya), mengklasifikasikan adat Minangkabau menjadi dua kelompok besar, yakni: kelompok pertama, *Adat Nan Babuhua Mati*, terdiri dari: Adat Nan Sabana Adat dan *Adat Nan Diadatkan*; kelompok kedua, *Adat Nan Babuhua Sentak*, terdiri dari: *Adat Nan Teradat*, dan *Adat Istiadat*.

Pada tataran konsepsional, adat Minangkabau terbagi pada empat kategori, sebagai berikut.

1) *Adat Nan Sabana Adat*

Adalah aturan dasar atau falsafah yang mendasari kehidupan suku Minang yang berlaku turun-temurun tanpa ditentukan oleh waktu, tempat dan keadaan.¹² *Adat Nan Sabana Adat* bersumber dari alam. Pada hakikatnya, adat ini ialah kelaziman yang terjadi sesuai dengan kehendak Allah. Maka, adat Minangkabau tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Adat ini menempati kedudukan tertinggi dari empat jenis adat di Minangkabau, sebagai landasan utama dari norma, hukum, dan aturan-aturan masyarakat Minangkabau. Semua hukum adat, ketentuan adat, norma kemasyarakatan, dan peraturan-peraturan yang berlaku di Minangkabau bersumber dari *adat nan sabana adat*.¹³

2) *Adat Nan Diadatkan*

Adalah peraturan setempat yang telah diambil dengan kata mufakat, atau kebiasaan yang sudah berlaku umum dalam suatu nagari.¹⁴ Aturan yang berupa adat nan diadatkan disampaikan dalam pepatah dan petiti, mamangan, pantun, dan ungkapan bahasa yang berkias hikmah. Inti dari *adat nan diadatkan* yang dirancang Datuk Katumanggungan melaksanakan pemerintah yang berdaulat ke atas, otokrasi, namun tidak sewenang-wenang. Sedangkan adat yang disusun Datuk Parpatih Nan

¹² Ir. Edison Piliang dan Nasrun Dt. Marajo Sungut, *Tambo Minangkabau; Budaya dan Hukum Adat di Minangkabau*, Bukittinggi, 2015, hlm. 140

¹³ Amir Sjarifoedin, *Minangkabau; Dari Dinasti Iskandar Zulkarnain Sampai Imam Bonjol*, Jakarta, 2014, hlm 98

¹⁴ *Opcit* hlm. 141

Sebatang, intinya demokrasi, berdaulat kepada rakyat, dan mengutamakan musyawarah untuk mufakat.¹⁵

3) *Adat Nan Teradat*

Adalah ketentuan adat yang disusun di nagari untuk melaksanakan *adat nan sabana adat* dan *adat nan diadatkan* sesuai dengan keadaan dan kebutuhan nagarinya. Adat ini disusun oleh para tokoh dan pemuka masyarakat nagari melalui musyawarah untuk mufakat. *Adat nan teradat*, merupakan kebiasaan setempat yang dapat berbeda-beda pada setiap nagari. Kebiasaan ini pada awalnya dirumuskan oleh ninik mamak pemangku nagari yang bertujuan untuk mewujudkan *adat nan sabana adat* dan *adat nan diadatkan*, yang pelaksanaannya disesuaikan dengan situasi dan kondisi setempat.¹⁶ Adat Nan teradat ini dengan sendirinya menyangkut pengaturan tingkah laku dan kebiasaan pribadi orang perorangan seperti tata cara berpakaian, makan-minum, dan sebagainya.¹⁷

4) Adat Istiadat

Merupakan aturan adat yang dibuat dengan mufakat ninik mamak dalam suatu nagari. Peraturan ini, menampung segala kemauan anak nagari yang sesuai menurut *alua jo patuik, patuik jo mungkin*. Ada dua proses terbentuknya adat istiadat, yakni: (1) berdasarkan usul dari anak nagari, anak kemenakan, dan masyarakat setempat. (2) berdasarkan fenomena atau gejala yang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat.¹⁸ Adat ini sangat tergantung pada situasi sosial ekonomi masyarakat.

2.3.3 Kelembagaan Adat

Satu hal penting bagi masyarakat Minangkabau, bahwa adat itu adalah suatu Limbago (lembaga), dan mengandung unsur-unsur yang terdiri dari lembaga

¹⁵ Amir Sjarifoedin, *Minangkabau; Dari Dinasti Iskandar Zulkarnain Sampai Imam Bonjol*, Jakarta, 2014, hlm 98

¹⁶ Ibid, hlm. 99

¹⁷ Ir. Edison Piliang dan Nasrun Dt. Marajo Sungut, *Tambo Minangkabau; Budaya dan Hukum Adat di Minangkabau*, Bukittinggi, 2015, hlm. 142

¹⁸ *Opcit*, hlm.99

juga. Penghulu adalah lembaga, urang sumando adalah lembaga. Demikian juga perkawinan, suku, hukum, semuanya adalah lembaga. Secara legalistik atau kelembagaan, adat Minangkabau dapat dirangkum dalam *Limbago nan Sapuluah*, yaitu *Cupak nan Duo*; *Kato nan Ampek*; dan *Undang nan Ampek* (lembaga yang sepuluh, yaitu: takaran yang dua, kata yang empat, dan undang yang empat).

1) *Cupak nan Duo*

Cupak adalah alat takaran. Alat takar lain sering disebut, seperti *gantang*, *taraju*, *bungka*. Maksud alat-alat ini adalah simbol lembaga hukum yang menjadi acuan bagi masyarakat dalam menjalankan dan mengembangkan adatnya. *Cupak nan Duo* adalah *cupak usali* dan *cupak buatan*. kedua cupak ini menjamin perubahan dan kontinuitas dalam adat Minangkabau. *Cupak usali* adalah adat yang baku dan permanen, sedang cupak buatan adalah adat yang ditetapkan oleh orang *cadiak pandai* dan *ninik mamak* di nagari-nagari untuk merespon situasi dan perubahan zaman. namun keduanya, yang tetap dan yang berubah, adalah lembaga yang diakui dalam adat.

2) *Kato Nan Ampek*

Kato atau kata adalah salah satu lembaga yang sangat penting dalam masyarakat Minangkabau. tanpa *kato*, adat Minangkabau kehilangan legitimasinya. Dalam masyarakat Minangkabau tempo doeloe, kekuasaan dan undang-undang dipegang oleh raja dan penghulu karena keturunannya. Bagi masyarakat Minangkabau, kesahihan suatu hukum diukur dengan ada tidaknya *kato-kato* adat yang mendasarinya. Undang-undang dibuat oleh cerdik pandai, mufakat dibuat oleh seluruh kaum, hukum diputuskan oleh penghulu. Akan tetapi landasan dan acuannya adalah *kato*. Suatu pernyataan dan keputusan haruslah sesuai dengan salah satu dari empat macam kato, yakni.

a) *Kato Pusako* adalah pepatah pepitih dan segala undang-undang adat Minangkabau yang sudah diwarisi turun-temurun dan sama di seluruh alam Minangkabau. *Kato pusako* ini merupakan acuan tertinggi dan tidak dapat diubah. Jumlahnya sangat banyak dan merupakan

kompilasi kebijaksanaan yang diambil dari falsafah *Alam Takambang Jadi Guru*.

- b) *Kato Mufakat* adalah hasil mufakat kaum dan para penghulu yang harus dipatuhi dan dijalankan bersama-sama. Mufakat di Minangkabau haruslah dengan suara bulat, dan tidak dapat dilakukan *voting*.
 - c) *Kato dahulu batapati*, artinya keputusan yang sudah diambil dengan suara bulat, haruslah ditepati dan dilaksanakan.
 - d) *Kato kudian kato bacari*, artinya keputusan itu ada kemungkinan tidak dapat dijalankan karena suatu hal.
- 3) *Undang Nan Ampek*

Nenek moyang masyarakat Minangkabau sudah menetapkan undang-undang yang menjadi dasar pemerintahan adat zaman dahulu, mencakup undang-undang Luhak dan rantau; undang-undang Nagari; undang-undang dalam Nagari; dan undang-undang *nan Duopuluah* (yang dua puluh)¹⁹

2.3.4 Sistem Adat

Dalam tambo Minangkabau diceritakan, bahwa orang pertama yang memimpin alam Minangkabau adalah dua orang yang sangat bijaksana, yaitu Datuk Katumanggungan dan Datuk Perpatih Nan Sabatang. Kedua orang ini adalah bersaudara seibu, tapi berlainan ayah. Kedua pemimpin legendaris Minangkabau ini, diceritakan oleh tambo Minangkabau mewariskan dua sistem budaya masyarakat, yang berjalan menurut kaidah-kaidahnya masing-masing. Kedua sistem budaya atau adat ini, disebut dengan laras, yakni sistem Datuk Katumanggungan dinamakan Laras Koto Piliang dan sistem Datuk Perpatih Nan Sabatang dinamakan Laras Bodi Caniago.²⁰

Bodi Caniago berasal dari kata budi (=budi) dalam adat Minang adalah tingkah laku dan sifat manusia yang baik dan terpuji, baik secara lahir maupun secara batin. yang Berbudi, artinya orang yang mempunyai rasa sopan santun, rasa

¹⁹ Amir Sjarifoedin, *Minangkabau; Dari Dinasti Iskandar Zulkarnain Sampai Imam Bonjol*, Jakarta, 2014, hlm 103-106

²⁰ Ibid hlm. 117

prikemanusiaan dan kepedulian yang tinggi terhadap kemaslahatan umat, mempunyai rasa kasih sayang yang tidak terbatas. Sedangkan kata Caniago dahulunya berasal dari kata Baharago (Ind.; berharga). dengan demikian, maka Laras Bodi Caniago berarti tempat lahirnya atau tempat terbitnya budi yang berharga, dan bila menggunakan rumusan pendapat yang memakai kata Laras yang berasal dari kata Lareh atau Rareh, maka Laras Bodi Caniago dapat diartikan dengan kalimat: Lah Rareh Budi nana Baharago, atau telah reras budi yang berharga.²¹

Sejalan dengan ajaran Datuk Perpatih Nan Sebatang sebagai junjungan kelarasan Bodi Caniago, di adat alam Minangkabau dikenal ajaran Datuk Ketemanggungan yang dinobatkan sebagai junjungan kelarasan Koto Piliang. Kata Koto ini berasal dari kata Kato dalam bahasa Minang, yang dalam bahasa Indonesia berarti kata. Kemudian dari kata Kato atau kata itu terbentuklah kata Sakato atau sekata yang berarti sepakat. Kata Koto Piliang berasal dari kata pilihan yang dimaksud dengan kata pilihan ini ialah kata-kata yang sudah dipilih dengan cara musyawarah dan mufakat. Sehingga diperolehlah kebulatan kata mufakat dalam sistem Laras Bodi Caniago yang dipimpin oleh Datuk Perpatih Nan Sebatang bersama-sama dengan pucuk pimpinan pemerintahan, yakni raja yang bergelar Datuk Ketemanggungan, sebagai junjungan Laras Koto Piliang. Dari hasil musyawarah tersebut, maka lahirilah undang-undang dan peraturan-peraturan pemerintah yang diterapkan nantinya bagi setiap masyarakat dan pemerintahan. Maka segala aturan hukum yang lahir dari permusyawaratan dan mufakat tadi dinamakan Kata pilihan.²²

Perbedaan pokok pada dua kelarasan tersebut hanyalah dalam menentukan kedudukan raja. Bagi laras Koto Piliang, raja itu memimpin seluruh alam Minangkabau, sedangkan oleh laras Bodi Caniago, raja hanya ada di rantau, sedangkan luhak dipimpin penghulu, dan raja hanya sebatas simbol belaka. Kedua kelarasan ini pada dasarnya menganut sistem demokrasi, hanya saja laras Koto Piliang lebih sempit dan cenderung otokrasi, sedangkan laras Bodi Caniago lebih

²¹ Ir. Edison Piliang dan Nasrun Dt. Marajo Sungut, *Tambo Minangkabau; Budaya dan Hukum Adat di Minangkabau*, Bukittinggi, 2015, hlm. 88-89

²² Ibid 119-120

luas dan demokrasi. Kemudian, nama kedua laras tadi berubah menjadi empat suku induk di Minangkabau, yaitu Koto, Piliang, Bodi, dan Caniago. Masing-masing suku, dipimpin oleh seorang datuk atau penghulu suku. Lalu, komunitas yang mendiami wilayah baru dapat dikatakan nagari, kalau sudah didiami oleh keempat suku tersebut. Bentuk kolektif dari empat suku itulah yang menjadi modal dasar didirikannya suatu nagari, dan masing-masing nagari dipimpin oleh orang empat jenis, yaitu penghulu, manti, malin, dan dubalang.²³

2.3.5 Keekerabatan Minangkabau

Minangkabau merupakan suku bangsa yang unik di Indonesia, dikenal karena keunikan adat dan budayanya sebagai kelompok masyarakat yang dominan menganut Islam, sistem kekerabatan seharusnya dianut menurut garis keturunan bapak atau sistem patriarkat, namun di masyarakat Minangkabau, justru yang terjadi sebaliknya. Masyarakat ini menganut garis keturunan ibu. Sistem matrilineal telah begitu melekat dan menjadi identitas bagi masyarakatnya.

Masyarakat Adat Minangkabau pada dasarnya terikat dalam satu garis keturunan yang ditarik menurut garis keturunan ibu (perempuan) yang disebut Matrilineal. Kesatuan atas dasar keturunan ibu tersebut disebut sesuku, karena keturunan itu hanya dihitung dan ditelusuri menurut garis perempuan saja, maka bentuk kesatuan tersebut dinamakan kesatuan masyarakat *matriachaat*.²⁴ Sistem Matrilineal mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) keturunan dihitung menurut garis ibu;
- 2) ikatan kesukuan terbentuk menurut garis ibu;
- 3) perkawinan keluar suku (eksogami);
- 4) kekuasaan terhadap kemenakan ada pada mamak;
- 5) perkawinan bersifat Matrilokal (suami tinggal dalam lingkungan keluarga istri);
- 6) warisan diturunkan dari mamak ke kemenakan;
- 7) mamak bertanggungjawab terhadap kehidupan kemenakannya;

²³ *Opcit.*, hlm 117-120

²⁴ Ir. Edison Piliang dan Nasrun Dt. Marajo Sungut, *Tambo Minangkabau; Budaya dan Hukum Adat di Minangkabau*, Bukittinggi, 2015, hlm. 294

8) ayah sebagai kepala keluarga bersifat simbolik.²⁵

Menurut (Radjab, dalam Sjarifoedin 2014:128) dalam sistem matrilineal, yang berperan adalah *mamak*, yaitu saudara ibu yang laki-laki. Ayah merupakan *urang sumando* atau orang datang. Haknya atas anak sedikit, karena *mamak*-nya yang lebih berkuasa. Sistem matrilineal pada dasarnya bukanlah untuk mengangkat atau memperkuat peranan perempuan, tetapi sistem itu dikukuhkan untuk menjaga, melindungi harta pusaka suatu kaum dari kepunahan, baik rumah gadang, tanah pusaka, dan sawah ladang. Dalam sistem matrilineal perempuan diposisikan sebagai pengikat, pemelihara dan penyimpan, sebagaimana diungkapkan pepatah adat, “amban paruak” (tempat penyimpanan). Itulah sebabnya, dalam menentukan peraturan dan perundang-undangan adat, perempuan tidak diikutsertakan. Perempuan menerima bersih tentang hak dan kewajiban di dalam adat, yang telah diputuskan sebelumnya oleh pihak laki-laki, dalam hal ini adalah *ninik mamak*.²⁶

Dalam sistem kekerabatan matrilineal, harta warisan diturunkan secara kolektif dalam garis keturunan ibu, dimana harta tersebut tidak dibagi-bagikan kepemilikannya, tapi dikuasai dan diatur pemakaiannya oleh *mamak* kepala waris.²⁷ Peranan *mamak* kepala waris dalam hal warisan adalah sebagai pengelola harta pusaka, dan bila perlu juga memangku gelar pusaka, sebagai penghulu dalam kaum, atau sebagai *mamak* kepala kaum.²⁸

2.4 Adat Minangkabau dalam Novel

Adat Minangkabau dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka terlihat kuat dalam penggambaran sistem kekerabatan dan stratifikasi sosialnya. Dalam novel tersebut diceritakan Zainuddin yang mempunyai orang tua berlainan suku, ayahnya bersuku Minangkabau dan ibunya bersuku Bugis

²⁵ Ibid, hlm. 319

²⁶ Amir Sjarifoedin, *Minangkabau; Dari Dinasti Iskandar Zulkarnain Sampai Imam Bonjol*, Jakarta, 2014, hlm 131

²⁷ *Opcit*, hlm. 295

²⁸ *Opcit*, hlm. 311

Mengkasar, tidak dapat menikahi Hayati yang merupakan perempuan asli suku Minangkabau.

Sistem kekerabatan Minangkabau yang dikenal dengan sistem matrilineal, membuat Zainuddin juga tidak dapat menerima warisan turun-temurun dari keluarganya karena ibunya bukan dari suku Minangkabau. Zainuddin dan Hayati yang saling mencintai, tidak dapat mewujudkan untuk bersama, sebab hubungan mereka tidak mendapatkan restu dari Datuk (paman) Hayati. Dalam suku Minangkabau, Hayati sebagai kemenakan, berada dibawah lindungan ninik mamaknya dan dibawah lindungan sukunya, sehingga dalam segala urusannya harus berdasarkan kesepakatan sukunya. Dalam Minangkabau, seorang gadis atau anak perempuan dalam suku berada dibawah lindungan mamak atau pamannya, bukan pada ayahnya. Hayati yang dilamar Azis, tidak dapat memutuskan untuk menerimanya dalam sepihak, karena dalam adat Minangkabau jika ada anak gadis yang dilamar atau akan menikah, maka segala kerabat akan mengadakan musyawarah mufakat dalam memutuskan penerimaan lamaran tersebut. Sebelum proses penerimaan lamaran tersebut, pihak ninik mamak harus telah mengkaji tentang keturunan dan harta pusaka yang dimiliki si pelamar, karena pihak kerabat harus memastikan bahwa kemenakannya akan menjalankan kehidupannya dengan sejahtera dan tetap menjunjung ketinggian adat.

BAB 3. ANALISIS STRUKTURAL

Analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secara cermat, teliti, detail, serta semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua aspek karya sastra sehingga menghasilkan makna yang menyeluruh (Teeuw, 1998:135). Analisis struktural ini dilakukan untuk memudahkan melakukan pengkajian selanjutnya. Analisis struktural novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka yang selanjutnya pada data disingkat *TKVDW* dalam penelitian ini meliputi; tema, penokohan dan perwatakan, konflik, dan latar/*setting*.

3.1 Tema

Tema adalah ide, gagasan, atau pikiran utama yang mendasari sebuah cerita. Nurgiyantoro (2002:83) membagi tema menjadi dua, yaitu tema mayor dan tema minor. Tema mayor adalah makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan umum karya sastra itu, sedangkan makna-makna tambahan merupakan tema-tema minor.

3.1.1 Tema Mayor

Tema mayor dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* Karya Hamka yaitu, “Pernikahan tidak dapat dipersatukan karena terhalang adat”. Data yang mendukung tema mayor tersebut ialah sebagai berikut.

“Zainuddin,” ujarnya, telah banyak nian pembicaraan orang yang kurang enak kudengar terhadap dirimu dan diri kemenakanku. Rata orang tua-tua, telah melakukan perbuatan yang buruk rupa, salah canda, yang pantang benar di dalam negeri yang beradat ini. Diri saya percaya, bahwa engkau tiada melakukan perbuatan yang tiada senonoh dengan kemenakanku; yang dapat merusakkan nama Hayati selama hidupnya. Tetapi, sekarang saya temui engkau untuk memberi engkau nasihat, lebih baik sebelum perbuatan berkelanjutan, sebelum merusakkan nama kami dalam negeri, suku sako turun-temurun, yang belum lekang di papas dan belum lapuk di hujan, supaya engkau surut. (TKVDW:61)

Zainuddin yang berkeinginan dapat menjalin hubungan dengan Hayati tidak dapat diharapkan lagi, karena Datuk (paman) Hayati tidak menyetujui hubungannya dengan Hayati. Zainuddin dan Hayati menjalin hubungan melalui surat. Namun akhirnya Datuk (paman) Hayati mengetahui bahwa kemenakannya bersurat-suratan dengan Zainuddin yang dipandang tidak bersuku oleh masyarakat desa, terlebih oleh Datuk (paman) Hayati karena Zainuddin lahir dari seorang ibu yang bukan asli suku Minangkabau. Zainuddin dianggap akan merusak adat suku *sako* (suku yang memakai sistem kekerabatan matrilineal) jika dia menikah dengan Hayati.

Zainuddin serba susah saya di dalam hal ini. Nama saya sendiri, gelar pusaka turun temurun menjadi buah mulut orang, dikatakan mamak yang tak pandai mengatur kemenakan. Dan lagi engkau sendiri, belumlah tinggi pandangan orang kepada didikan sekolah. Kejadian ini telah mereka pertalikan dengan sekolah, itulah bahaya anak kemenakan diserahkan ke sekolah – kata mereka – sudah pandai dia berkirim-kiriman surat dengan laki-laki, padahal bukan jodohnya. Sebab itu, sangatlah saya minta kepadamu, Zainuddin sudilah kiranya engkau melepaskan Hayati dari dalam kenanganmu, dan berangkatlah dari negeri Batipuh yang kecil ini segera, untuk kemaslahatan Hayati.” (TKVDW:62)

Zainuddin berkenalan dengan Hayati saat di Padang Panjang dan hendak kembali ke Batipuh. Dia menawarkan payung kepada Hayati agar dapat kembali secepatnya ke rumahnya. Berawal dari hari ketika hujan dan payung tersebut, Hayati mengembalikannya dengan menyisipkan sebuah surat untuk Zainuddin. Zainuddin dan Hayati pun sering berkirim-kiriman surat dan saling menceritakan perasaan yang sama yaitu perasaan saling mencintai. Namun tidak lama Zainuddin dan Hayati saling berkirim surat, kejadian tersebut telah diketahui seluruh warga desa terlebih oleh datuk (paman) Hayati. Datuk mendatangi Zainuddin dan menjelaskan bahwa Zainuddin telah memalukan Hayati sebagai kemenakannya. Datuk mempermasalahkannya dengan pendidikan, kepada dalam adat Minangkabau, pantang seorang laki-laki berkiriman surat dengan seorang gadis yang belum menjadi jodohnya. Zainuddin pun diminta Datuk untuk

menghilangkan perasaannya kepada Hayati dan pergi dari desa Batipuh demi menjaga nama kehormatan Hayati serta menghindarkan Zainuddin dari kemarahan masyarakat desa Batipuh yang telah menganggap Zainuddin melanggar adat.

"Untuk kemaslahatan Hayati yang engkau cintai," perkataan ini terhujam ke dalam jantung Zainuddin, laksana panah yang sangat tajam. Dia teringat dirinya, tak bersuku, tak berhindu, anak orang terbuang, dan tak dipandang sah dalam adat Minangkabau. Sedang Hayati seorang anak bangsawan, turunan penghulu-penghulu pucuk bulat urat tunggang yang berpendam perkuburan, bersasap berjerami di dalam negeri Batipuh itu. Alangkah besarnya kurban yang harus ditempuh Hayati jika sekiranya mereka langsung kawin, dan tentu Hayati tiada akan tahan menderita pukulan yang demikian hebat. (TKVDW:63)

Zainuddin sangat terpukul mendengar ucapan Datuk (paman) Hayati yang menjelaskan bahwa Hayati tidak pantas menikah dengan Zainuddin. Zainuddin sadar bahwa dia dipandang tidak memiliki suku dan keturunan di desa Batipuh. Berbeda dengan Hayati yang meskipun sudah tidak memiliki ibu, Hayati tetap berada di bawah lindungan sukunya, karena Hayati asli keturunan Minangkabau. Zainuddin dan Hayati tidak diperbolehkan menjalin hubungan karena dalam adat Minangkabau, untuk melangsungkan pernikahan harus dikaji dahulu keturunannya.

Kadang-kadang disesalinya perkawinan ayahnya dengan ibunya. Kadang pula dia menyadari untung malangnya, mengapa dia tak dilahirkan dalam kalangan orang Minangkabau! Tapi bukan itu agaknya yang menutup pintu baginya untuk bertemu dengan Hayati, agaknya lantaran dia tak beruang. Orang tak melihat, bahwa sekadar belanja menunggu dapat penghidupan tetap, dia masih menyimpan. Tetapi bukan itu yang jadi sebabnya, walaupun uang berbilang, emas bertahil, namun pemisah adat masih tebal di negeri itu. (TKVDW:67)

Zainuddin merasa menyesal akan latar belakang garis keturunan orang tuanya yang tidak sama. Zainuddin menyesal tidak dilahirkan oleh seorang ibu yang berketurunan Minangkabau, berakibat tidak dapat menikah dengan Hayati, gadis yang dicintai dan keturunan Minangkabau. Namun, setelah Zainuddin bertemu

dengan Datuk (paman) Hayati, dia mulai beranggapan bahwa tidak hanya karena masalah keturunan dia tidak diizinkan menikah dengan Hayati, melainkan karena kepemilikan harta juga. Akan tetapi, ternyata bukan karena keturunan dan harta saja, namun karena masyarakat Minangkabau sangat mentaati adat.

Dari analisis tema mayor tersebut dapat disimpulkan bahwa Zainuddin tidak dapat menjalin hubungan dengan Hayati. Dalam adat Minangkabau seorang anak yang tidak mempunyai ibu asli suku Minangkabau, tidak dianggap berketurunan suku Minangkabau. Hayatipun dilarang dan tidak diperbolehkan oleh Datuk (paman) untuk menjalin hubungan dengan Zainuddin karena dianggap merusak nama baik suku.

3.1.2 Tema Minor

Tema minor merupakan tema bawahan yang keberadaannya mendukung tema mayor. Tema minor yang terdapat dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka ada dua, yaitu sebagai berikut.

1) Kekokohan adat yang harus dipatuhi.

Tema ini mengacu pada latar belakang Hayati yang berketurunan Minangkabau, sehingga hubungan Hayati dan Zainuddin ditentang keras oleh Datuk (paman) Hayati. Data yang mendukung pernyataan tersebut sebagai berikut.

Saya takut akan terikat percintaan, karena saya seorang gadis kampung yang telah lama kematian ibu. Harta benda yang banyak itu bukanlah kepunyaanku, tetapi di bawah kuasa suku. Saya miskin dan papa. Saya tak ada ibu yang mengasuh, tak mempunyai saudara yang akan membela. (TKVDW:56)

Data tersebut menunjukkan keraguan Hayati akan menjalin hubungan cinta dengan Zainuddin. Hayati menerangkan kepada Zainuddin bahwa dia termasuk kalangan miskin yang tidak mempunyai ibu. Hayati tidak dapat bertindak apa-apa sebab dirinya tidak mempunyai kuasa penuh atas segala peninggalan atau warisan dari ibunya. Hayati berada di bawah lindungan sukunya. Hayati takut jika dia menjalin hubungan dengan Zainuddin tidak ada yang mendukung.

Saya ingat kekerasan adat di sini, saya ingat kecenderungan mata orang banyak, akan banyak halangnya jika kita bercinta-cintaan. Saya takut bahaya dan kesukaran yang akan kita temui, jika jalan ini kita tempuh." (TKVDW:57)

Hayati semakin ragu akan hubungan cintanya dengan Zainudin. Hayati mengerti kesulitan yang akan dialami dengan Zainuddin jika sampai menjalin hubungan. Hayati mengerti kerasnya adat di desanya. Hayati mengerti bahwa ibu Zainuddin bukan keturunan suku Minangkabau, meskipun ayahnya adalah keturunan asli suku Minangkabau. Permasalahan tersebut yang membuat Hayati ragu bahkan takut untuk menjalin hubungan dengan Zainuddin.

Keraguan dan ketakutan Hayati akhirnya terjadi. Ia mendapatkan tentangan keras dari datuknya.

“Tidak Hayati, kau harus tenangkan pikiranmu. Hari ini kau bersedih, karena segala sesuatu kau pandang dengan mata percintaan, bukan mata pertimbangan. Akan datang zamannya kau sadar, kau puji perbuatanku dan tidak kau sesali.” (TKVDW: 65-66)

Datuk yang telah mengetahui hubungan Hayati dengan Zainuddin, membuatnya marah kepada Hayati. Hayati tidak boleh memandang kehidupan hanya dengan percintaan. Ia harus mempertimbangkan kembali hubungannya dengan Zainuddin. Hayati harus mematuhi Datuk sebagai pamannya yang mengurus semua kehidupannya.

Dari data-data tersebut dapat diketahui bahwa kekokohan adat Minangkabau yang tidak dapat dilanggar dan selalu dipegang teguh oleh masyarakatnya. Hal tersebut terbukti dengan Hayati yang mendapatkan larangan berhubungan dengan Zainuddin dan harus mematuhi Datuk dan adat yang telah ditetapkan.

2) Orang tua melakukan kawin paksa demi kehormatan adat.

Tema ini mengacu pada pernikahan Hayati yang dinikahkan dengan seorang bangsawan yang jelas latar belakang garis keturunan keluarganya, yang tidak lain

adalah kakak dari sahabatnya. Data yang mendukung pernyataan tersebut sebagai berikut.

Setelah segala permintaan dari pihak Azis disampaikan orang kepada Datuk ... dan kepada segala ninik mamak yang berkuasa di dalam rumah nan gedang itu; setelah sampai pula surat yang dikirimkan Zainuddin, diadakanlah permusyawaratan ninik mamak, menurut adat yang terpakai. (TKVDW:125)

Keluarga besar Hayati kedatangan seorang utusan dari keluarga sahabatnya, yang berniat melamarkan Azis, kakak sahabat Hayati. Bersamaan dengan lamarannya Azis, Zainuddin juga mencoba melamar Hayati, namun melalui sebuah surat. Melihat ada dua lamaran kepada Hayati, maka Datuk (paman) Hayati mengadakan musyawarah dengan segala ninik mamak keluarga Hayati.

Lalu diuji pula kekayaannya, hartanya yang berbatang, sawahnya yang berbintalak, dikaji sasp jerami, pendam perkuburan, bekas-bekas harta yang telah dibagi dan yang belum dibagi di negerinya. Karena memang nyata bahwa dia orang asal, patut dijeput kita jeput, patut dipanggil kita panggil. Meskipun adat nan usali tidak boleh menerima menantu di luar kampung sendiri, aturan ini dikecualikan terhadap kepada menantu orang berasal usul, orang berbangsa, atau orang alim besar yang ternama. Bagi golongan yang dua ini, bisa juga dipakai adat. (TKVDW:127)

Setelah mendapatkan lamaran dari dua orang, keluarga Hayati mengadakan pengkajian tentang segala sesuatu yang dinilai sebagai dasar prosesi sebelum memutuskan menerima lamaran. Pengkajian tersebut dilakukan berdasarkan adat yang berlaku di kampung Hayati. Pengkajian tersebut untuk mengetahui latar belakangnya, harta warisannya, dan segala macam benda-benda ataupun sawah-sawah yang belum dibagikan keluarga si pelamar. Dalam adat di kampung Hayati, sebenarnya tidak boleh menerima orang atau menikahkan anak gadis dengan orang di luar kampung, tapi hal tersebut diperbolehkan jika pihak laki-lakinya menganut pada adat yang sama, mempunyai latar belakang keluarga yang jelas dan mempunyai harta warisan yang cukup untuk biaya kehidupannya. Hayati

tidak dapat memilih sesuai dengan keinginannya, karena semua keputusan berada di pihak keluarganya.

Datuk ... yang takut perdebatan akan sengit telah mengetengahi perkataan itu dengan katanya, “Rupanya kayu yang bercabang tidak bisa dihentakkan. Meskipun Hayati suka kepada Zainuddin itu, merdekakanlah dia dalam kesukaannya, yang akan langsung ialah kehendak kita juga. Zainuddin itu memang ada mengirimkan surat meminta Hayati, (sambil Datuk ... mengeluarkan surat Zainuddin dari sakunya), tetapi meminang dengan mengirim surat itu sudah nyata bukan adat dan bukan lembaga negeri kita. Perkataan kita telah hampir sampai kepada yang dimaksud perkara menerima permintaan orang muda Azis itu. Sekarang lebih baik kita bulat segolong picak setapak, kita bulatkan mufakat.” (TKVDW:129)

Datuk memulai musyawarah keluarga untuk menentukan calon pasangan Hayati. Datuk tidak menerima jika ada yang menentang keputusannya. Datuk menjadi penengah atas pembicaraan anggota keluarga yang lain, yang menyampaikan bahwa Hayati menyukai Zainuddin. Datuk pun menyampaikan bahwa dalam adat, melamar orang melalui surat tidak diperbolehkan. Zainuddin yang melamar Hayati melalui surat, sudah jelas melanggar ketentuan adat. Datuk pun menyarankan agar musyawarah tersebut segera diambil keputusannya dan pihak keluarga yang lainnya pun juga menyetujui untuk lebih memilih Azis daripada Zainuddin, karena Azis yang dinilai lebih beradat dan lebih jelas latar belakang keluarganya.

Dari data-data tersebut dapat diketahui bahwa pernikahan antara Hayati dan Azis hanyalah pernikahan atas dasar kehormatan adat, karena Azis dinilai lebih beradat dan mempunyai harta warisan yang banyak daripada Zainuddin yang dinilai tidak jelas garis keturunannya.

3) Sahabat yang selalu setia menemani

Tema ini mengacu kepada Khadijah sebagai sahabat Hayati, dan Muluk sebagai sahabat Zainuddin yang setia menemani setiap perjalanan hidupnya. Data yang mendukung pernyataan tersebut sebagai berikut.

Alangkah ramainya pacuan dan keramaian kelak. Engkau boleh datang ke Padang Panjang, tinggal di rumahku seminggu lamanya, lepaskan teragak hatimu, kecap udara pagi yang dibawa angin dari puncak Singgalang, Merapi, dan Tandikat. (TKVDW:85)

Khadijah sebagai sahabat Hayati, terlihat peduli kepada Hayati yang disebutkan bahwa Hayati sedang merasa sedih. Ia memberitahu Hayati bahwa di Padang Panjang akan ada sebuah keramaian pacuan kuda. Ia berharap Hayati dapat datang dan menginap di rumahnya untuk dapat melihat bersama pacuan tersebut dan untuk menghibur Hayati dari perasaan sedihnya.

Setelah acara pacuan kuda tersebut berakhir, esoknya Hayati pulang ke rumahnya. Khadijah mengalami kesepian tanpa adanya Hayati.

Sangat sepi terasa rumah tangga kami setelah engkau pergi. Orang yang sebagai engkau ini, di mana pun rumah yang engkau ziarahi, kegelapan rumah itu akan hilang kena cahaya mukamu. (TKVDW:112)

Dari penggalan surat Khadijah tersebut menunjukkan perasaan Khadijah yang merasa kesepian setelah ditinggal Hayati pulang kembali ke rumahnya di Batipuh. Menurut Khadijah, Hayati telah membawa kehidupan di manapun ia berkunjung yang nampak terlihat dari wajahnya tersebut.

Selain Khadijah sebagai sahabat Hayati, Muluk juga setia menemani sahabatnya yaitu Zainuddin.

Sejak dia sakit sampai sembuh, tidaklah pernah terpisah lagi di antara kedua orang itu. Zainuddin masih muda dan banyak cita-cita, Muluk lebih tua dan banyak pengalaman, walaupun ilmunya tak ada selain pergaulan. (TKVDW:172)

Muluk sebagai sahabat Zainuddin, ia menemaninya sejak Zainuddin menderita sakit cukup lama hingga Zainuddin sembuh. Sejak saat itu, mereka tidak lagi terpisah satu sama lain meskipun adanya perbedaan pengetahuan dan pengalamannya, tidak dapat memisahkan hubungan persahabatan antara Muluk dan Zainuddin.

Dari data-data tersebut terlihat hubungan persahabatan diantara Khadijah dan Hayati maupun Muluk dan Zainuddin, menunjukkan kesetiaan dalam menemani satu sama lain.

Dari tema yang merupakan inti dari keseluruhan cerita, tidak dapat terlepas dari tokoh dan perwatakannya. Dalam sebuah cerita, tokohlah yang menjalankan misi keberhasilan tema. Tokoh mempunyai peranan yang sangat diperlukan dalam penyampaian cerita.

3.2 Penokohan dan Perwatakan

Penokohan dan perwatakan merupakan unsur yang sangat penting dalam suatu karya sastra. Nurgiyantoro (2002:176–177) membedakan tokoh menjadi dua, yaitu tokoh utama dan tokoh bawahan. Tokoh utama adalah tokoh yang paling banyak diceritakan dalam cerita, sedangkan tokoh bawahan adalah tokoh yang kehadirannya berhubungan dengan tokoh utama.

Seperti halnya dalam kehidupan nyata, tokoh dalam suatu cerita mempunyai watak yang berdeda-beda. Para tokoh yang memiliki watak beragam memberikan warna tersendiri dalam cerita. Watak yang dimiliki tokoh dalam cerita juga merepresentasikan watak manusia dalam kehidupan nyata. Berdasarkan perwatakannya, Nurgiyantoro (2002: 181) berpendapat bahwa tokoh dalam cerita dapat dibedakan ke dalam tokoh sederhana (*simple* atau *flat character*) dan tokoh kompleks atau tokoh bulat (*complex* atau *round character*). Tokoh sederhana itu yang berwatak datar sedangkan tokoh kompleks yang berwatak bulat. Para tokoh mempunyai watak beragam dalam cerita.

3.2.1 Tokoh Utama

Menurut Nurgiyantoro (2002: 176) dilihat dari peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam suatu cerita, maka tokoh utama adalah tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus-menerus serta mendominasi sebagian besar cerita. Tokoh utama sangat penting dalam suatu cerita karena tokoh utama kehadirannya dari awal sampai akhir cerita. Tokoh utama dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka adalah Zainuddin. Dia

merupakan tokoh sentral dan mempunyai peran yang penting dalam cerita. Penderitaan yang dirasakan serta konflik yang dihadapi dengan tokoh-tokoh lain menyebabkan Zainuddin termasuk tokoh utama dalam cerita.

Untuk pehindarkan muka yang kurang jernih, maka bilamana orang ke sawah, ditolungnya ke sawah, bila orang ke ladang dia pun ikut ke ladang. Dalam pada itu, menambah pelajaran perkara agama tidak dilupakannya. Zainuddin seorang yang terdidik lemah lembut, didikan ahli seni, ahli syair, yang lebih suka mengalah untuk kepentingan orang lain. (TKVDW:23)

Zainuddin tinggal di Batipuh dengan awal tujuannya ingin mengetahui keluarga ayahnya. Namun, Zainuddin tidak dianggap sebagai keluarga dari pihak ayahnya. Hal tersebut tidak membuat Zainuddin berkecil hati, ia tetap berperilaku baik kepada semua warga desa Batipuh dengan selalu menolong orang-orang yang meminta bantuannya, baik di sawah maupun di ladang. Zainuddin dari kecil memang telah terdidik sebagai orang yang lemah lembut, yang selalu mendahulukan kepentingan orang lain daripada kepentingannya. Zainuddin juga adalah seorang yang taat, yang tidak pernah melupakan ajaran agamanya.

Sifat Zainuddin yang lemah lembut tersebut, menjadikannya seorang yang senang merenung.

Dia termenung mengingat untungnya, yang hanya mengecap lezat cinta laksana bayang-bayang dalam mimpi. Tetapi, cinta suci bersedia menempuh korban, bersedia hilang itu untuk kemaslahatan kecintaan, bersedia menempuh maut pun, kalau maut itu perlu. Karena bagi cinta yang murni, tertinggal jauh di belakang pertemuan jasmani dengan jasmani, terlupa pergabungan badan dan badan, hanyalah keikhlasan dan kesucian jiwa yang diharapkan. (TKVDW:63)

Zainuddin sering merenungkan keluarganya yang tidak mempunyai garis keturunan yang sama, ia juga salah merenungkan seorang perempuan yang cintai, yaitu Hayati. Zainuddin tidak dapat memiliki Hayati karena permasalahan suku. Zainuddin hanya sebentar dapat merasakan memiliki Hayati. Cintanya kepada Hayati adalah cinta suci yang tidak dapat digantikan. Zainuddin rela melakukan apapun demi cintanya meskipun menghadapi kematian, karena dia hanya

mengharapkan cinta yang ikhlas dan cinta yang suci dari Hayati. Zainuddin yang tidak dapat memiliki Hayati, mengalami sakit yang lama sehingga setelah dia sembuh dari sakitnya, ia memutuskan untuk pergi merantau dengan sahabatnya yang bernama Muluk ke pulau Jawa.

Ditinggalkannya Pulau Sumatra, masuk ke Tanah Jawa, medan perjuangan penghidupan yang lebih luas. Sesampai di Jakarta, disewanya sebuah rumah kecil di suatu kampung yang sepi, bersama sahabatnya Muluk. Dari sanalah dicobanya menyudahkan karangan-karangannya yang terbengkalai, terutama di dalam bagian hikayat. Dikirimnya kepada surat-surat kabar harian dan mingguan. Rupanya karangan-karangannya itu mendapat tempat yang baik, karena halus susunan bahasanya, dan diberi orang honorarium meskipun kecil. Lantaran penerimaan orang yang demikian, hatinya bertambah giat dan semangatnya makin bangun. (TKVDW: 182)

Zainuddin berniat meninggalkan pulau Sumatra dan pergi ke Jawa adalah karena ia ingin tidak mengingat kesedihannya selama di Sumatra. Selain itu, ia juga mendapatkan dorongan semangat dari Muluk untuk melanjutkan keahlian dan kesenangannya dalam menulis karangan. Di Jawa dia tinggal di Jakarta, dan Zainuddin terus giat menulis karangannya. Zainuddin pun mencoba mengirim karangannya ke beberapa surat kabar. Hal tersebut ternyata diterima dengan baik oleh media, karena Zainuddin pandai dalam menyusun bahasa di dalam karangannya tersebut. Dari penerimaan yang baik tersebut, membuat Zainuddin terus bersemangat dalam menulis karangan.

Zainuddin tidak lama berada di Jakarta, ia kemudian pindah ke Surabaya karena ia diangkat sebagai pimpinan sebuah surat kabar di Surabaya. Zainuddin di Surabaya bertemu lagi dengan Hayati bersama suaminya. Hayati dan suaminya mengalami kebangkrutan hingga menumpang di rumah Zainuddin. Suami Hayati tidak lama meninggal karena bunuh diri. Hayati merasakan bahwa Zainuddin mencintainya, ia memberanikan diri lagi menanyakannya pada Zainuddin. Namun, Zainuddin berubah sifatnya, tidak seperti yang diharapkan oleh Hayati.

Tidak Hayati! Saya tidak kejam, saya hanya menuruti katamu. Bukankah engkau minta di dalam suratmu supaya cinta kita itu dihilangkan dan

dilupakan saja, diganti dengan persahabatan yang kekal? Permintaan itulah yang saya pegang teguh sekarang. Engkau bukan kecintaanku, bukan tunanganku, bukan istriku, tetapi janda dari orang lain. Sebab itu secara seorang sahabat, bahkan secara seorang saudara, saya akan kembali teguh memegang janjiku dalam persahabatan itu, sebagaimana teguhku dahulunya memegang cintaku. (TKVDW: 232-233)

Zainuddin merasa masih sakit hati karena Hayati. Ia membalikkan kepada Hayati bahwa dahulu yang meminta untuk melupakan cinta mereka dan mengganti dengan hubungan persahabatan adalah Hayati. Zainuddin merasa perasaannya dipermainkan oleh Hayati. Zainuddin yang dahulu sangat mencintai Hayati, sekarang memperlihatkan sakit hatinya terhadap Hayati dengan berusaha memegang teguh perjanjian yang pernah disebutkan oleh Hayati sebagai seorang sahabat. Dari perjanjian tersebut, Zainuddin berusaha menjadikan Hayati sebagai sahabatnya, saudaranya, bukan lagi seorang yang dicintai Zainuddin karena baginya Hayati adalah janda.

Zainuddin yang telah mengubah sikapnya terhadap Hayati, menyuruh Hayati untuk pulang ke kampung halamannya. Namun setelah ia membaca surat Hayati yang ditiptikan ke Muluk, Zainuddin berubah pikiran.

“Bang Muluk!” katanya beberapa saat kemudian, setelah menyapu air matanya. “Saya akan berangkat ke Jakarta dengan kereta api malam nanti, pukul 9 besok pagi sampai di Tanjung Priok. Biasanya kapal dari Surabaya merapat di Pelabuhan Tanjung Priok pukul 7 pagi. Hayati akan saya jemput kembali, akan saya bawa pulang kemari.” (TKVDW: 248)

Zainuddin merasa dirinya bersalah telah menyuruh Hayati pulang naik kapal sendirian. Zainuddin telah berbohong kepada perasaannya sendiri bahwa ia masih mencintai dan menginginkan Hayati berada bersamanya. Zainuddin pun mengatakannya kepada Muluk bahwa ia akan menjemput kembali Hayati ke Jakarta dan membawanya pulang ke Surabaya bersamanya.

Namun, sebelum Zainuddin berangkat menjemput Hayati, ia membaca surat kabar bahwa kapal yang ditumpangi mengalami kecelakaan. Zainuddin segera mencari Informasi mengenai kecelakaan tersebut, dan langsung menemui Hayati di sebuah rumah sakit dengan kondisi pingsan.

Zainuddin menekurkan kepalanya, melihat roman si sakit dengan sepenuh-penuh cinta, disaat demikian terang olehnya bagaimana sebenarnya perasaan Hayati terhadap kepada dirinya. (TKVDW: 253)

Zainuddin yang telah mengetahui kondisi Hayati, selalu berada di samping Hayati menungggunya sadar dari pingsannya. Zainuddin melihat kembali wajah Hayati, ia merasakan bahwa cinta Hayati kepadanya masih sama seperti dulu. Ia menyadari masih mencintai Hayati dan perasaannya kepada Hayati tidak pernah berubah.

Dari semua data tersebut dapat disimpulkan bahwa Zainuddin mempunyai watak bulat atau *round character*, karena mengalami perubahan watak. Pada awal penceritaan, Zainuddin suka menolong dan bersikap baik terhadap semua orang, serta sangat mencintai Hayati. Namun setelah merasa dikhianati cintanya oleh Hayati, sikapnya kepada Hayati berubah dan tidak menginginkan Hayati lagi dengan menyuruh Hayati pulang ke Batipuh. Setelah pemberangkatan Hayati, Zainuddin sadar bahwa sebenarnya ia masih mencintai Hayati dan ingin membawanya kembali bersamanya lagi.

3.2.2 Tokoh Bawahan

Tokoh bawahan adalah tokoh yang kehadirannya berhubungan dengan tokoh utama (Nurgiyantoro 2002:177). Tokoh yang hanya muncul sekali atau beberapa kali dalam porsi penceritaan disebut tokoh bawahan. Banyaknya tokoh bawahan dalam cerita membuat penulis membatasi tokoh bawahan yang dianalisis. Tokoh bawahan yang dianalisis dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka yaitu tokoh Hayati, Azis, Khadijah, Muluk, Datuk.

1) Hayati

Hayati adalah gadis Minangkabau yang dicintai Zainuddin. Hayati memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap kehidupan Zainuddin.

Sebenarnya, dia amat kasihan melihat nasib Zainuddin orang jauh itu. Di

sini, tak mempunyai kerabat yang karib, dan ayahnya pun telah meninggal pula. Akan pulang ke Mengkasar, hanya pusaka ayah bunda yang akan ditepati. Sikap Zainuddin yang lemah lembut, matanya penuh dengan cahaya yang muram, cahaya dari tanggungan batin yang begitu hebat sejak kecil, telah menimbulkan kasihan yang amat dalam di hati Hayati. (TKVDW: 38)

Hayati mengenal Zainuddin pertama kali ketika mereka sama-sama terjebak hujan. Hayati dan Zainuddin sering berkirim surat setelah perkenalan tersebut. Dari surat-surat tersebut, Hayati merasa kasihan mendengar cerita kehidupan Zainuddin yang tidak lagi mempunyai orang tua dan tidak mempunyai saudara di Batipuh. Begitu juga ketika dia melihat wajah Zainuddin yang dinilainya sebagai orang yang lemah lembut, membuat Hayati semakin kasihan padanya.

Hayati dan Zainuddin berhubungan melalui surat. Hayati yang merupakan kemenakan pemangku adat di Batipuh, dilarang pamannya berhubungan dengan Zainuddin. Namun Hayati tetap mencintai Zainuddin.

Hayati menangis, menangisi nasib sendiri dan menangisi Zainuddin, dia meniarap di ujung kaki mamaknya meminta dikasihani. Tetapi percuma, percuma menanamkan padi di sawah yang tak berair, percuma mendakikan akar sirih, memanjat batu. Percuma, percuma meminta sisik kepada limbat ... (TKVDW: 66)

Hayati bersedih ketika mengetahui hubungannya dengan Zainuddin dilarang oleh pamannya. Hayati menangis, memohon kepada pamannya agar tetap dapat berhubungan dengan Zainuddin. Namun sebenarnya Hayati mengetahui bahwa segala permohonan apapun yang akan dilakukan Hayati, tidak akan dikabulkan pamannya.

Sebelum Zainuddin pergi meninggalkan Batipuh, Hayati telah berjanji kepada Zainuddin bahwa ia akan selalu mencintai Zainuddin meskipun terhalang oleh apapun. Namun, semenjak kepergian Zainuddin, Hayati bertemu dengan kakak dari sahabatnya yang kemudian melamar Hayati untuk dijadikannya istri. Musyawarah dalam keluarga Hayati dan ia hanya dapat menerimanya sesuai kesepakatan bersama tersebut.

Apakah lagi jalan yang lain yang harus dipilihnya lain daripada itu. Dia menyerah kepada takdir, terpaksa mungkir akan janjinya yang terdorong, sebagaimana kebanyakan anak-anak perempuan yang lain juga, sebab yang memutuskan janji bukan dia, hidupnya tersangkut dengan keluarganya. (TKVDW: 132)

Hayati tidak dapat menolak hasil dari permusyawarahan keluarganya. Ia hanya dapat tunduk patuh dengan keputusan keluarganya karena hidupnya telah diatur oleh adat keluarganya. Dengan keputusan tersebut, Hayati juga telah menyerah dan terpaksa tidak dapat menepati janji setianya kepada Zainuddin.

Hayati yang telah menikah dengan orang lain, tetap mencintai Zainuddin meskipun Zainuddin telah berubah sikap.

“Bang Muluk! Tolong sampaikan suratku ini kepada Zainuddin, dan tolong katakan pula kepadanya, sampai kepada saat akan berpisah itu, Hayati masih ingat akan dia!” (TKVDW: 239)

Sebelum Hayati menaiki kapal untuk kembali ke kampungnya, sempat menulis surat untuk Zainuddin sebagai tanda perpisahannya. Ia menyampaikan kepada sahabat Zainuddin bahwa meskipun akan pergi dan berpisah dari Zainuddin, ia tetap mengingatnya dan mencintainya.

Dari semua data dan analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa Hayati mempunyai watak datar atau *flat character*, karena dari awal penceritaan sampai akhir tidak mengalami perubahan watak. Hayati tetap lemah lembut dan merasa kasihan serta cintanya kepada Zainuddin tidak pernah berubah.

2) Azis

Azis merupakan kakak dari sahabat Hayati. Azis menikah dengan Hayati karena dipaksa segera menikah oleh orang tuanya.

Azis bekerja di Padang, jauh dari mata orang tuanya, bergaul dengan teman sejawat yang tidak berketentuan perangai, sehingga dia sendiri pun telah berturut-turut pula.

Bilamana hari telah malam, dia pergi ke tempat pergurauan, melepaskan nafsu mudanya. Yang lebih disukainya ialah menghabiskan uang dengan orang-orang yang tak berketentuan. (TKVDW: 101)

Azis tinggal di kota Padang Panjang yang telah mengalami kemajuan. Azis bekerja jauh dari rumahnya yaitu di Padang. Azis sering berteman dengan orang-orang yang mempunyai sifat kurang baik, yang juga berdampak kepada dirinya sendiri. Azis sering pergi untuk berfoya-foya dengan teman-temannya yang tidak baik dan menghabiskan uangnya untuk hal-hal yang tidak penting.

Jadi bagi Azis, hidup adalah komidi belaka. Kejujuran tidak ada pada masyarakat, baik laki-laki atau perempuan. Kejujuran adalah bergantung kepada uang. (TKVDW: 102)

Azis yang sering berfoya-foya, menilai kehidupan sebagai lelucon belaka dan tidak adanya kejujuran pada masyarakat. Baginya, uang adalah sebagai pembeli kejujuran tersebut.

Azis amat pandai berpura-pura. Menurut pendapatnya, segala perempuan itu sama saja, sama-sama permainan laki-laki, yang mana pun boleh dipermain-mainkan. (TKVDW: 104)

Azis sering berteman dengan orang-orang yang tidak baik kelakuannya, menjadikannya sering menipu atau berpura-pura kepada yang lain. Kehidupannya selalu dihabiskan untuk kesenangan di kota, ia menilai bahwa semua perempuan sama dan hanyalah sebagai permainan laki-laki saja.

Azis menikah dengan Hayati karena desakan dari keluarganya supaya segera mengakhiri kesendiriannya, juga demi kehormatan keluarga mereka yang masih menjunjung tinggi nilai adat. Namun, pernikahan yang tidak didasarkan cinta tersebut, membuat Azis tetap berperilaku seperti masa mudanya.

Sudah hampir dua tahun pergaulan itu. Azis telah mulai bosan melihat istrinya. Karena di kota yang ramai dan bebas, kalau cinta itu hanya pada kecantikan, maka kecantikan seorang perempuan kelak akan dikalahkan pula oleh kecantikan yang lain. Perubahan perangai Aziz ketika mulai

beristri adalah perubahan dibuat-buat. Perubahan yang dibuat-buat biasanya tiada tahan lama. (TKVDW: 200)

Azis yang sering tinggal di kota, membuatnya menilai perempuan hanya dari sisi kecantikannya. Azis merasa mulai bosan kepada Hayati, meskipun mereka telah lama menikah. Azis yang semasa mudanya sering menipu orang dengan perilakunya, dengan Hayati pun tetap selalu berpura-pura. Azis yang mulai bosan dengan Hayati, sering mencari kesenangannya di luar rumahnya.

Dari semua data tersebut dapat disimpulkan bahwa Azis mempunyai watak datar atau *flat character*, karena dari awal penceritaan sampai akhir tidak mengalami perubahan watak. Azis yang dipengaruhi kehidupan kota, membuatnya sering berfoya-foya dan bosan terhadap Hayati sebagai istrinya.

3) Khadijah

Khadijah adalah sahabat Hayati yang tinggal di Padang Panjang. Khadijah mempunyai sifat yang bertolak belakang dengan Hayati.

Khadijah orang kota, tinggal di rumah bentuk kota, kaum kerabatnya pun telah dilingkungi oleh pergaulan dan hawa kota, saudara-saudaranya bersekolah dalam sekolah-sekolah menurut pendidikan zaman baru. Susunan perkakas yang ada dalam rumahnya, tentu saja jauh lebih menarik daripada keadaan di kampung. (TKVDW: 87)

Khadijah adalah anak dari orang berkecukupan yang tinggal di kota. Rumah dan segala isinya juga telah mengikuti peradaban kota. Khadijah dan saudara-saudaranya yang lain juga sekolah di kota yang telah menggunakan sistem terbaru. Khadijah yang telah dipengaruhi kehidupan kota, membuat kepribadian atau sikapnya dalam menilai sesuatu berdasarkan uang dan harta.

Khadijah dan Hayati telah lama bersahabat, namun perbedaan diantara keduanya sangat terlihat dari kebiasaan dan pendapat Khadijah tentang cinta.

“Kalau demikian memang berlainan sekali pendirian kita perkara cinta, Hayati. Kau terlalu dibuaikan angan-angan. Kalau bagi saya, sekiranya datang malaikat dari langit, mengaku sudi menjadi kecintaanku, dibawanya

sangkar dari emas, cukup pakaian dari sutra ainal benaat, bermahkota intan baiduri, tetapi kemerdakaanmu dirampa, dan aku wajib tinggal selamanya dalam sangkar emas itu; jika aku bernyanyi hanya untuk dia, jika aku bersiul hanya buat didengarnya, aku diikat, dipaksa turut ikatan itu. Maka terima kasih bagi malaikat, selamat jalan bagi sangkar emas, selamat pergi bagi mahkota baiduri. Bagiku, bebas menurutkan kata hati, di bawah perintah diri seorang, itulah tujuan yang paling tinggi di dunia ini.” (TKVDW: 99)

Khadijah telah dipengaruhi kehidupan kota. Selain kemewahan harta yang ia inginkan, ia juga menginginkan kebebasan. Khadijah sangat berbeda dengan Hayati ketika dihadapkan dengan masalah cinta. Menurut Khadijah, Hayati terlalu terpengaruh oleh angan-angan cinta. Khadijah menilai bahwa meskipun ia diberi seperangkat rumah dan segala isinya termasuk pakaian dari emas atau serba kemewahan, tetapi harus menurut terhadap suaminya, ia menolaknya. Menurut Khadijah, kebebasan begitu penting baginya. Ia tidak ingin kebebasannya dirampas atau harus patuh terhadap orang lain.

Khadijah tidak senang melihat Hayati terus-menerus memuji Zainuddin. Ia tidak ingin sahabatnya tidak berkecukupan karena cinta.

Engkau puji-puji kebaikan Zainuddin, saya memuji pula kebajikannya. Tetapi orang yang demikian, di zaman sebagai sekarang berkehendak kepada uang dan harta cukup. Jika berniaga, perniagaannya maju, jika makan gaji, gajinya cukup. Cinta walaupun bagaimana sucinya, semua bergantung kepada uang!” (TKVDW: 105)

Khadijah sangat marah kepada Hayati karena ia selalu membela Zainuddin. Khadijah tidak setuju terhadap pendapat Hayati yang mengatakan bahwa cinta Zainuddin adalah cinta yang suci. Baginya, cinta tidak berpengaruh kepada kehidupan. Menurutnya, kehidupan bergantung kepada uang.

Dari semua data tersebut dapat disimpulkan bahwa Khadijah mempunyai watak datar atau *flat character*, karena dari awal penceritaan sampai akhir tidak mengalami perubahan watak. Khadijah yang dipengaruhi kehidupan kota, membuatnya menilai bahwa harta dan kebebasan dirinya adalah segalanya.

4) Muluk

Muluk adalah sahabat Zainuddin sampai akhir hayatnya. Muluk dan Zainuddin berkenalan di Padang Panjang ketika Zainuddin menumpang di rumahnya.

Agaknya anak mamak itu, si Muluk, bisa menolongmu karena dia banyak pergaulan. Dia pandai berdukun, pandai kepandai-kepandaian batin. Pergaulannya dalam kalangan orang dukun, ahli silat dan dalam kalangan orang-orang beradat, pun banyak pula. Pulangnya ke rumah hanya sekali-sekali saja, untuk melihat ibu dan memberi uang. Dia tidak mau mengganggu kesenangan ibu. Dahulu digajinya seorang dari Singgalang untuk teman ibu mendiami rumah ini. Tetapi sejak anak tinggal disini hatinya bukan main sukacitanya, Cuma dia malu kepada engkau sebab engkau orang siak, sedang dia orang parewa. Tetapi hatinya baik, barangkali dia bisa menolong memberimu bicara, kalau pikiranmu tertumbuk.” (TKVDW: 141)

Muluk dijelaskan oleh ibunya adalah seorang yang pandai dan luas pertemanannya. Muluk banyak memiliki kenalan dari berbagai kalangan. Ia jarang pulang ke rumahnya, namun sering memberi uang kepada ibunya. Ibunya sangat senang Zainuddin menumpang di rumahnya, karena ia beranggapan bahwa ibunya tidak sendiri lagi. Namun Muluk enggan berbicara dengan Zainuddin, karena menurutnya tidak pantas jika seorang yang sering berjudi berbicara dengan orang yang alim dan patuh agamanya seperti Zainuddin. Muluk meskipun berbeda dengan Zainuddin, namun ia lebih banyak pengalaman hidupnya daripada Zainuddin.

Muluk dan Zainuddin bersahabat sejak Zainuddin bersedih tidak dapat bersama Hayati. Muluk terus memberikan semangat kepadanya hingga ia berkeinginan mengikuti Zainuddin.

“Saya mesti ikut!” kata Muluk “ Saya tertarik dengan Guru. Sebab itu bawalah saya menjadi jongos, menjadi pelayan, menjadi orang suruhan di waktu siang di dalam pergaulan hidup, dan menjadi sahabat yang setia yang akan mempertahankan jika Guru ditimpa susah!” (TKVDW: 179)

Muluk telah menetapkan untuk turut ikut dalam perjalanan bersama Zainuddin ke pulau Jawa. Muluk telah tertarik kepada Zainuddin, tidak masalah meskipun

Zainuddin akan menjadikannya orang suruhan. Muluk berjanji kepada Zainuddin akan menjadi sahabatnya dan akan menolongnya dalam berbagai kesulitan.

Dari semua data tersebut dapat disimpulkan bahwa Muluk mempunyai watak datar atau *flat character*, karena dari awal penceritaan sampai akhir tidak mengalami perubahan watak. Muluk selalu menolong Zainuddin dan menjadi sahabat setianya.

5) Datuk

Datuk adalah paman Hayati. Datuk mempunyai kuasa penuh dalam sukunya, terutama dalam menjaga Hayati.

“Hai Upik, baru kemarin kau memakan garam dunia, kau belum tahu belit-belitnya. Bukanlah kau sembarang orang, bukan tampan Zainuddin itu jodohmu. Orang yang begitu tak dapat untuk menggantungkan hidupmu, pemenuh, pehiba hati, dan kadang-kadang panjang angan-angan. Di zaman sekarang, haruslah suami penumpangkan hidup itu seorang yang tentu pencaharian, tentu asal usul. Jika perkawinan dengan orang yang demikian langsung, dan engkau beroleh anak, kemanakah anak itu akan berbako? Tidakkah engkau tahu bahwa Gunung Merapi masih tegak dengan teguhnya? Adat masih berdiri dengan kuat, tak boleh lapuk oleh hujan, tak boleh lekang olaeh panas?” (TKVDW: 65)

Datuk merupakan paman Hayati yang bertugas menjaga dan mengatur segala hidup Hayati sebelum bersuami. Datuk juga seorang mamak (kepala adat) dalam sukunya. Datuk marah kepada Hayati karena ia tetap mencintai Zainuddin. Datuk menilai, ia belum cukup pengalaman dalam kehidupan. Datuk tidak setuju Hayati berhubungan dengan Zainuddin karena menurutnya, Zainuddin tidak jelas pekerjaannya, terlalu sering berkhayal, dan tidak mempunyai ibu keturunan Minangkabau. Bagi Datuk, jika Hayati tetap menikah dengan Zainuddin, anaknya tidak mempunyai garis keturunan. Datuk tidak ingin kemenakannya melanggar adat yang telah lama ditetapkan di sukunya.

Datuk merupakan mamak (kepala adat) dalam sukunya. Ia selalu menjadi pembuka dalam musyawarah mufakat keluarganya. Ia dikenal sebagai seorang yang tegas, namun juga pemaarah.

Datuk Garang yang kurang biasa disanggah oleh orang yang muda-muda telah agak meradang, terus berkata ... “Wa’ den labiah tahu dari kalian (Saya lebih tahu dari kamu semua).” (TKVDW:129)

Datuk sebagai kepala suku mempunyai hak kuasa penuh dalam setiap keputusan. Ia tidak dapat ditegur oleh orang yang lebih muda darinya, meskipun pendapat orang tersebut benar. Datuk selalu merasa lebih tahu dan mengerti dari lainnya.

Dari semua data tersebut dapat disimpulkan bahwa Datuk mempunyai watak datar atau *flat character*, karena dari awal penceritaan sampai akhir tidak mengalami perubahan watak. Datuk yang statusnya adalah seorang kepala suku, bersikap tegas dan mempunyai kuasa penuh dalam segala permasalahan sukunya.

Dalam mendukung jalannya cerita agar lebih hidup dan berwarna, maka dimunculkanlah adanya konflik. Konflik digambarkan sebagai puncak cerita yang akan mengakhiri jalannya cerita. Konflik dalam cerita dapat terjadi antar individu, alam, masyarakat, maupun dengan diri sendiri.

3.3 Konflik

Konflik dalam sebuah cerita merupakan faktor yang penting. Konflik menjadikan cerita lebih berkembang. Konflik menjadi sangat penting karena konflik membuat suatu cerita hidup atau penceritaannya lebih bernyawa. Tarigan (1984:134) menjelaskan bahwa konflik merupakan unsur kekuatan dasar penggerak cerita. Tarigan (1984:134) membagi Konflik menjadi dua yaitu; konflik fisik dan konflik batin.

- 1) Konflik fisik (eksternal) adalah konflik yang terjadi antara manusia dengan manusia, manusia dengan masyarakat, dan manusia dengan alam.
- 2) Konflik batin (internal) adalah konflik antara satu ide dengan ide yang lain dan konflik antara seseorang dengan dirinya sendiri.

3.3.1 Konflik Fisik

Konflik fisik dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka adalah sebagai berikut.

a. Konflik antara manusia dan manusia

Konflik antara manusia dan manusia biasanya antara dua orang atau lebih. Konflik antara manusia dan manusia ini biasanya terjadi dalam bentuk perkelahian dan pertengkaran antar tokoh. Konflik antara manusia dan manusia novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka terjadi pada Zainuddin dengan Hayati, dan Hayati dengan Datuk.

1) Konflik antara Zainuddin dengan Hayati

Sekaranglah baru dia insaf sedikit, dia kembali teranjak di kasurnya. “Sekarang saya insaf, haram saya menyentuh tangannya, dia bukan tunanganku, bukan istriku!”

Diambilnya ujung selimutnya, ditutupnya mukanya. Kemudian dia berkata, “Keluarlah semuanya, pergilah semuanya, tinggalkan saya seorang diri disini. Saya tidak ada perhubungan dengan orang-orang itu, mereka pun telah putus pula dengan saya ... pergilah, keluarlah, segera!” (TKVDW: 170)

Zainuddin yang tidak dapat menikahi Hayati, mengalami sakit hingga lama. Zainuddin hanya dapat berbaring di kasurnya. Selama sakitnya, ia selalu menyebut nama hayati. Ibu Muluk yang Hayati mempunyai keinginan agar Hayati dapat menjenguk Zainuddin. Hayati pun datang, menjenguk Zainuddin. Namun, ketika Zainuddin mencoba memegang tangan Hayati, ia menyadari bahwa ia tidak berhak memiliki Hayati lagi. Ia menyuruh Hayati untuk keluar dan tidak menemuinya lagi.

Setelah Zainuddin sembuh dari sakitnya, ia pergi meninggalkan pulau Sumatra menuju pulau Jawa. Ia berharap, dapat melupakan Hayati dan mempunyai pekerjaan yang layak. Namun, ia bertemu dengan Hayati di Surabaya. Hayati yang telah ditinggal suaminya, menanyakan kembali kepada Zainuddin tentang perasaannya yang dulu. Zainuddin yang masih sakit hati marah kepada Hayati.

Pucat wajah Zainuddin mendengarkan perkataan itu. Tiba-tiba diangkatnya kepalanya dan dilihatnya Hayati dengan mata yang gagah,

“Maaf? kau regas, segenap pucuk pengharapanku kau patahkan, kau minta maaf?”

Terkejut bagai ditembak halilintar Hayati mendengarkan perkataan itu. Tidak disangka-sangkanya Zainuddin akan menjawab demikian, padahal dia telah menerima berita yang sah dari Muluk. (TKVDW:231)

Zainuddin terkejut mendengar Hayati meminta maaf. Zainuddin merasa masih sakit hati karena Hayati meninggalkannya dan menikah dengan laki-laki lain. Hayati pun merasa terkejut ketika Zainuddin dengan marahnya mengulangi permintaan maaf Hayati. Hayati tidak menyangka Zainuddin akan marah, karena telah diceritakan oleh Muluk bahwa Zainuddin masih mencintainya. Hayati terus meminta maaf, namun Zainuddin juga terus-menerus terlihat marah.

Siapakah diantara kita yang kejam? Siapakah yang telah menghalangi seorang anak muda yang bercita-cita tinggi menambah pengetahuan, tetapi kemudian terbangun jauh ke tanah Jawa ini, hilang kampung dari halamannya? Sehingga dia menjadi seorang anak “komidi” yang tertawa di muka umum, tetapi menangis di belakang layar?

Tidak Hayati! Saya tidak kejam, saya hanya menuruti katamu. Bukankah engkau minta di dalam suratmu supaya cinta kita itu dihilangkan dan dilupakan saja, diganti dengan persahabatan yang kekal? Permintaan itulah yang saya pegang teguh sekarang. Engkau bukan kecintaanku, bukan tunanganku, bukan istriku, tetapi janda dari orang lain. Sebab itu secara seorang sahabat, bahkan secara seorang saudara, saya akan kembali teguh memegang janjiku dalam persahabatan itu, sebagaimana teguhku dahulunya memegang cintaku. (TKVDW: 232-233)

Zainuddin berbalik menanyakan kepada Hayati, siapakah di antara mereka yang kejam. Ia terus menceritakan kembali dengan marah kepada Hayati tentang kisah hidupnya semenjak diusir dari Batipuh hingga pergi dari pulau Sumatra dan merantau ke pulau Jawa. Ia menjadi seorang yang pandai menyembunyikan kesedihannya. Zainuddin mengatakan kepada Hayati bahwa ia bersikap seperti itu karena menepati yang Hayati inginkan agar Zainuddin menghapus cintanya dan menjadi seorang sahabat dengan Hayati. Zainuddin dengan tegas mengatakan kepada Hayati bahwa ia bukanlah cintanya, bukan istrinya, tapi adalah seorang janda dari orang lain, seperti dahulu setegas ia mengatakan perasaannya kepada Hayati.

2) Konflik antara Hayati dengan Datuk

“Tapi perhubungan kami suci tidak bercampur dengan perbuatan yang melanggar sopan santun.

“Hai Hayati! Jangan engkau ukur keadaan kampungmu dengan kitab-kitab yang engkau baca. Percintaan hanyalah khayal dongeng dalam kitab saja. Kalau bertemu dalam pergaulan hidup, cela besar namanya, merusakkan nama, merusakkan ninik mamak, korong kampung, rumah halaman.” (TKVDW:64-65)

Hayati yang mencintai Zainuddin, tetap membela diri sendiri di hadapan Datuk bahwa cinta mereka tidak melanggar sopan santun. Datuk pun marah mendengar Hayati melawan pembicaraannya dan mengatakan kepada Hayati dengan tegas bahwa adat dalam kampungnya tidak dapat disamakan dengan Kitab yang sedang dipelajari Hayati. Menurut Datuk, jika sampai Hayati melanggar peraturan adat, ia dinilai merusak nama baik tetua adat, kampungnya, dan nama baik keluarganya. Namun Hayati terus-menerus melawan Datuk dan membela Zainuddin.

"Bagaimana tidak akan bisa jadi, bukankah Zainuddin manusia? Bukankah dia keturunan Minangkabau juga?."

"Hai upik, baru kemaren kau memakan garam dunia, kau belum tahu belit-belitnya. Bukanlah kau sembarang orang, bukan tampan Zainuddin itu jodohmu. Orang yang begitu tak dapat untuk menggantungkan hidupmu, pemenuh, pehiba hati, dan kadang-kadang panjang anganangan. Di zaman sekarang haruslah suami penumpangkaa hidup itu seorang yang tentu pencaharian tentu asal usul. Jika perkawinan dengan orang yang demikian langsung, dan engkau beroleh anak, ke manakah anak itu akan berbako? Tidakkah engkau tahu bahwa Gunung Merapi masih tegak dengan teguhnya? Adat masih berdiri dengan kuat, tak boleh lapuk oleh hujan, tak boleh lekang oleh panas?"
(TKVDW: 65)

Hayati membantah perkataan Datuk, ia membela Zainuddin. Namun Datuk tetap memarahi Hayati yang dinilainya masih belum mengerti dengan benar tentang masalah kehidupan. Datuk tidak menyetujui hubungan Hayati dengan Zainuddin karena ia dianggap tidak beradat dan tidak jelas pekerjaannya. Menurut Datuk, dalam mencari suami haruslah jelas pekerjaannya, dan jelas kekerabatannya.

Hayati terus mengelak namun ia tak dapat melawan Datuk terus-menerus. Ia hanya bisa menerima semua yang dikatakan Datuk dengan sabar, dan pasrah akan hidupnya.

b) Konflik Manusia dengan Masyarakat

Konflik antara manusia dan masyarakat merupakan konflik yang terjadi antara seorang atau lebih yang bertentangan atau bertengkar dengan sekelompok orang. Konflik antara manusia dan masyarakat dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka terjadi antara lain sebagai berikut.

Orang-orang perempuan berbisik-bisik di pancuran tempat mandi. Kelak bila kelihatan Hayati mandi ke sana, mereka pun berbisik dan mendaham, sambil melihat kepadanya dengan sudut mata. Anak-anak yang masih belum kawin dalam kampung itu sangat naik darah. Bagi mereka adalah perbuatan demikian, merendahkan derajat mereka seakan-akan kampung tak berpenjaga. (TKVDW:60-61)

Hayati telah dinilai melanggar aturan adat oleh masyarakat desanya karena berkirim-kiriman surat dengan Zainuddin yang bukan tunangan atau calon suaminya. Hayati sering mendapat tatapan yang kurang enak dari orang-orang kampung ketika pergi ke tempat keramaian di desanya. Ia menjadi bahan pembicaraan seluruh warga desanya. Menurut mereka, perlakuan Hayati yang seperti itu dinilai telah merusak dan merendahkan nama kampung mereka. Hal tersebut juga berdampak kepada Zainuddin yang berakibat ia meninggalkan desa.

Zainuddin baru saja sampai ke rumah bakonya. Mande Jamilah telah berkata, “Lebih baik engkau tinggalkan batipuh ini, tinggalah di Padang panjang. Sebab namamu disebut-sebut orang banyak sekali. Tadi sore, Mande mendengar beberapa anak muda hendak bermaksud jahat kepadamu.” (TKVDW: 66)

Zainuddin yang mendengar pembicaraan tidak enak dari warga desa, langsung pulang ke rumah keluarga dari pihak ayahnya. Ia disuruh cepat meninggalkan desa, karena bibinya mendengar bahwa ada beberapa pemuda desa yang akan berbuat jahat kepada Zainuddin.

Dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka tersebut tidak ditemukan konflik antara manusia dengan alam sehingga peneliti tidak menganalisis konflik antara manusia dengan alam.

3.3.2 Konflik Batin

Konflik batin dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka adalah sebagai berikut.

a. Konflik antara ide satu dengan ide lain

Konflik antara ide yang satu dan ide yang lain merupakan konflik internal manusia karena konflik tersebut berada dalam tataran ide. Konflik antara ide yang satu dengan ide yang lain dapat terjadi kepada seseorang yang mempertentangkan idenya sendiri. Konflik antara ide satu dengan ide lain dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka dialami yaitu Zainuddin.

Memang sejak meninggalkan Batipuh, telah banyak terbayang cita-cita dan angan-angan yang baru dalam otak Zainuddin. Kadang-kadang berniat di hatinya hendak menjadi orang alim, jadi ulama sehingga kembali ke kampungnya membawa ilmu. Kadang-kadang hapus perasaan demikian, dan timbul niatnya hendak memasuki pergerakan politik, menjadi leader dari perkumpulan rakyat. Kadang-kadang dia hendak menjadi ahli syair, mempelajari kesenian yang dalam. Itulah tiga tabiat, tiga kehendak yang mengalir dalam darahnya, yang terbawa dari turunannya. Sebab ayah dari ibunya, yaitu Daeng Mannipi, seorang beribadat, demikian juga ayahnya di hari tuanya. Ibunya seorang perempuan pehiba hati, tabiat ahli syair. (TKVDW:75)

Zainuddin yang mulanya tinggal di Batipuh, pergi ke Padang Panjang karena diusir Datuk agar tidak lagi berhubungan dengan Hayati. Selepas meninggalkan Batipuh, ia sering memikirkan keinginan dan cita-citanya. Ada beberapa cita-cita yang sempat ia pikirkan untuk diteruskannya, yaitu terkadang ia menginginkan menjadi seorang ulama, terkadang menjadi seorang ahli politik dan pemimpin masyarakat, terkadang juga ia menginginkan menjadi seorang sastrawan. Zainuddin terus memikirkan ide-ide keinginannya tersebut.

Zainuddin tinggal di Padang Panjang dan terpisah dengan Hayati, mencoba melamar Hayati melalui surat yang ia tujukan kepada Datuk. Namun

lamaran Zainuddin ditolak oleh keluarga Hayati. Muncullah beberapa pemikiran Zainuddin tentang penolakannya tersebut.

Kalau penolakannya di atas nama adat, maka adat yang manakah yang menolak seorang yang telah berjanji setia dan berniat hendak teguh menolak seorang yang telah berjanji setia dan berniat teguh memegang perjanjian itu? Kalau tertolak lantaran dia orang Mengkasar, maka adat seluruh dunia menerima kedatangan anak, sebab dia anak dari ayahnya, dan ayahnya orang Minangkabau tulen.

Kalau dia tertolak lantaran dia tidak beruang, maka ada tersedia uang Rp.3.000,00 yang dapat dipergunakan untuk menghadap gelombang kehidupan sebagai seorang makhluk yang tawakkal. (TKVDW: 134)

Zainuddin memikirkan beberapa kemungkinan penolakannya. Menurutny, jika penolakannya karena adat, ia telah berjanji dengan Hayati bahwa ia akan menepati janjinya. Namun, jika ditolak karena bukan orang Minangkabau, ayahnya adalah orang Minangkabau. Jika ditolak karena ia tidak cukup mempunyai harta, ia telah memperoleh warisan. Zainuddin terus memikirkan hal tersebut.

b. Konflik antara seseorang dengan kata hatinya

Konflik antara seseorang dan kata hatinya terjadi apabila seseorang konflik dengan perasaan atau hatinya sendiri. Konflik antara seseorang dengan kata hatinya dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka dialami Zainuddin. Data yang mendukung pernyataan tersebut yaitu sebagai berikut.

"Ke dalam masyarakat apakah saya telah terdorong dan kaki saya telah terjerumus," kata Zainuddin dalam hatinya. Timbul kebencian yang sangat di dalam hatinya, tetapi kebencian itu pun sirnalah sebentar itu juga, bila diingatnya bahwa ayahnya asal dari sana, dan dia pun asal dari sana, meskipun orang lain tak mengakui. Lebih lagi, bukankah Hayati dilahirkan dalam kalangan itu? (TKVDW:68)

Zainuddin dilarang berhubungan dengan Hayati oleh Datuk. Hal ini membuatnya menghadapi kebencian dalam hatinya, dan menimbulkan perasaan benci terhadap masyarakat desa Batipuh, terlebih kepada adatnya. Namun, sebentar ia

menghilangkan perasaan bencinya, karena ayahnya berasal dari adat Minangkabau, begitu juga dengan Hayati yang dicintainya.

Zainuddin yang telah lama terpisah dengan Hayati, mencoba melamar Hayati melalui surat yang ditunjukkan kepada Datuk. Namun lamarannya ditolak karena ia dinilai tidak mampu menghidupi Hayati. Timbullah perasaan untuk mengakhiri hidupnya.

"Engkau bodoh!" kata suatu suara yang datang dari sudut hatinya yang kecil, dengan tiba-tiba, sehingga dia terkejut, dan tali itu terlepas dari tangannya.

"Engkau bodoh!" tidakkah engkau ingat dunia perlu didiami? Tidakkah engkau kasihan umurmu masih muda, dan kesempatanmu buat berjuang masih ada? Tidakkah engkau ingat bahwa harta benda yang selama ini engkau serahkan kepada Almarhumah yang berbudi itu telah dalam tangan engkau? Engkau kira sedikitkah wang 3000 rupiah?

Tiga ribu rupiah!!!!!!

Tiga ribu!!!! (TKVDW: 120-121)

Zainuddin mencoba melakukan percobaan bunuh diri karena lamarannya ditolak. Namun, ia mendapat penolakan yang keras dari dalam dirinya sendiri yang mengatakan perlakuannya untuk mengakhiri hidupnya adalah sesuatu yang bodoh karena usianya masih muda dan kesempatannya dalam memperjuangkan keinginan dan cita-citanya harus diperjuangkan. Ia terus-menerus mendapat perlawanan dari dirinya sendiri bahwa uang yang ia miliki tidak sedikit, dan ia harus memanfaatkannya untuk kehidupannya lebih baik lagi.

Dari penjabaran konflik tersebut, juga diperlukan adanya latar/*setting* dalam mendukung peranan tokoh, dan agar pembaca mendapat gambaran yang jelas tentang tempat kejadian dan waktu kejadian serta keadaan sosial dalam cerita.

3.4 Latar

Latar juga merupakan unsur yang penting dalam sebuah cerita, karena latar menunjukkan suasana atau keadaan tokoh dalam suatu cerita. Latar adalah gambaran tentang waktu, tempat atau peristiwa yang sedang terjadi (Nurgiantoro,

2002:216). Latar dibagi menjadi tiga, yaitu: latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.

3.4.1 Latar Tempat

Latar tempat merupakan latar lokasi terjadinya peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam suatu karya sastra. Latar tempat dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka sebagai berikut, Batipuh, Padang Panjang, Jakarta, dan Surabaya. Latar tempat yang pertama yaitu di desa Batipuh. Zainuddin yang awalnya berasal dari Makassar, pergi ke Batipuh karena ingin bertemu dengan keluarga ayahnya.

Bilamana Zainuddin telah sampai ke Padang Panjang, negeri yang ditujunya, telah diteruskannya perjalanan ke dusun Batipuh, karena menurut keterangan orang tempat dia bertanya, disanalah negeri ayahnya yang asli. (TKVDW: 22)

Zainuddin yang baru tiba di Padang Panjang, menanyakan kepada orang-orang di Padang Panjang dengan berbekal nama ayahnya. Ia segera meneruskan perjalanannya ke kampung ayahnya, yaitu di dusun Batipuh.

Zainuddin yang telah sampai di Batipuh, tinggal bersama bibi dari keluarga ayahnya. ia tetap dianggap sebagai orang lain meskipun ia telah lama tinggal disana.

Sesudah hampir enam bulan dia tinggal di dusun Batipuh, bilamana dia pergi duduk-duduk ke lepau tempat anak muda-muda bersenda gurau, orang bawa pula dia bergurau, tetapi pandangan orang kepadanya bukan pandangan sama rata, hanya ada juga kurangnya. (TKVDW:23)

Zainuddin yang telah enam bulan tinggal di dusun Batipuh, mendapatkan perlakuan yang berbeda dari yang lain. Ia tidak dianggap sama oleh orang-orang lainnya meskipun ia diterima sebagai bagian masyarakat Batipuh.

Latar kedua yaitu di Padang Panjang. Selama di Batipuh, Zainuddin berkenalan dengan Hayati, seorang gadis kampung Baipuh. Ia mencintai Hayati,

begitupun sebaliknya. Ia harus pergi meninggalkan Batipuh, pindah ke Padang Panjang karena cintanya kepada Hayati.

Tidak berapa jauh jaraknya dusun Batipuh dengan kota Padang Panjang, kota yang dingin di kaki Gunung Singgalang itu. Tetapi bagi Zainuddin, dusun itu telah jauh, sebab tak dapat bertemu dengan Hayati lagi. (TKVDW: 74)

Zainuddin yang mencintai Hayati, merasa jauh dan tidak dapat bertemu dengan Hayati lagi karena telah berada di Padang Panjang. Namun, jarak antara Padang Panjang dan Batipuh tidak jauh.

Pada hari Jum'at yang ditentukan itu, berangkatlah Hayati bersama Mak Tengahnya ke Padang Panjang. (TKVDW: 87)

Hayati berangkat ke Padang Panjang bersama bibinya untuk menonton perlombaan pacuan kuda bersama Khadijah, sahabat Hayati yang tinggal di Padang Panjang. Selain itu ia juga ingin bertemu dengan Zainuddin.

Latar tempat ketiga yaitu Jakarta. Zainuddin yang ingin memperbaiki kehidupannya, bertekad pergi ke Jakarta bersama sahabatnya, Muluk.

Ditinggalkannya Pulau Sumatra, masuk ke Tanah Jawa, medan perjuangan penghidupan yang lebih luas. Sesampai di Jakarta, disewanya sebuah rumah kecil di suatu kampung yang sepi, bersama sahabatnya Muluk. (TKVDW: 182)

Zainuddin yang telah mengalami berbagai cobaan di Pulau Sumatra, bertekad memperbaiki kehidupannya dan meneruskan cita-citanya dengan pergi ke Pulau Jawa, yaitu kota Jakarta. Di Jakarta, Zainuddin menyewa sebuah rumah untuk tempatnya tinggal bersama Muluk.

Latar keempat yaitu di Surabaya. Zainuddin yang awalnya tinggal di Jakarta, meninggalkan Jakarta dan pergi ke Surabaya untuk memulai bisnis percetakan. Ia bertemu dengan Hayati dan suaminya di Surabaya

“Oh ... Tuan Aziz! Dan ... Rangkayo Hayati! Sudah lama tinggal di kota Surabaya ini?” tanyanya sambil membungkukkan kepala memberi hormat. (TKVDW: 197)

Zainuddin bertemu dengan Hayati dan suaminya ketika selesai pementasan drama karyanya. Ia menyapa mereka dengan hormat dan tidak sedikitpun terlihat kebencian pada mereka.

3.4.2 Latar Waktu

Latar waktu merupakan latar yang berkaitan dengan kapan terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya sastra. Latar waktu yang terdapat dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka yaitu pagi hari, siang hari dan malam hari.

Pagi hari ketika Zainuddin bertemu dengan anak kecil yang mengembalikan payungnya dan memberikannya sebuah surat.

Pagi-pagi, sebelum perempuan-perempuan membawa niru dan tampian ke sawah, dan sebelum anak muda-muda menyandang bajaknya; sebelum anak-anak sekolah berangkat ke sekolah, seorang anak kecil laki-laki datang ke muka surau tempat Zainuddin tidur, membawa payung yang dipinjamkannya kemarin. (TKVDW:30)

Data tersebut menunjukkan latar waktu pagi hari. Pada waktu itu ada anak kecil datang menemui Zainuddin. Anak tersebut menemui Zainuddin di surau tempatnya tidur. Anak kecil tersebut diperintah Hayati mengembalikan payung Zainuddin yang dipinjamnya.

Hayati pergi ke Padang Panjang hendak menonton pacuan kuda dan juga bertemu dengan Zainuddin.

Besoknya pagi-pagi, mereka telah bangun. Khadijah tengah asyik berhias di dalam kamarnya. Hayati telah membuka bungkusannya pula, dikeluarkannya selendang sutra yang bersuji tepinya, baju berkurung benang sering yang halus, sarung batik pekalongan dan selop. (TKVDW:88)

Data tersebut menunjukkan latar waktu pagi hari. Hayati yang ingin menonton pacuan kuda, menginap di rumah Khadijah. Mereka bangun pagi untuk menyiapkan diri ke acara tersebut. Khadijah berhias diri, begitu juga Hayati membuka perlengkapannya yang berisi pakaian yang akan digunakannya.

Latar waktu yang kedua yaitu siang hari, ketika Zainuddin pergi ke sawah dan membantu paman Hayati mengerjakan sawahnya.

Demikianlah seketika zuhur hampir habis, orang tua itu pun pulanglah ke rumahnya, diiringkan oleh kedua cucunya. Zainuddin sendiri seketika akan bercerai-cerai, dilihatnya Hayati tenang-tenang, satu suara pun tak dapat keluar dari mulutnya. (TKVDW: 35)

Data tersebut menunjukkan latar waktu siang ketika Zainuddin selesai membantu paman Hayati, ia juga bertemu dengan Hayati dan adiknya. Namun setelah waktu zuhur, Hayati dan adiknya beserta pamannya pulang.

Latar waktu yang ketiga yaitu malam hari, ketika Hayati selesai menunaikan sholat dan pergi ke kamarnya untuk beristirahat.

Hayati segera pulang. Sehabis sembahyang dan makan malam, segera dia naik ke atas anjung ketidurannya, membaca di dekat sebuah lampu dinding! (TKVDW: 39)

Hayati yang baru pulang dari mengaji, langsung menunaikan sholat dan pergi makan malam. Setelah itu, ia pergi ke kamarnya untuk beristirahat. Di dekat tempat tidurnya tersebut terdapat sebuah lampu, ia membaca surat dari Zainuddin.

Hayati dan Zainuddin saling mencintai. Mereka sama-sama terus berdoa kepada Tuhan agar mereka dapat bersama.

Maka dalam malam yang hening itu, naiklah dua permohonan gaib, permohonan dari dua makhluk yang lemah dan memohon persandaran, yang keduanya tentu akan diterima Tuhan dengan segenap keadilan. (TKVDW: 45)

Hayati yang mencintai Zainuddin, berdoa di pertengahan malam, agar ia dan Zainuddin dapat bersama. Begitu juga pada saat yang sama, Zainuddin juga berdoa dengan permohonan yang sama.

Zainuddin dan Hayati yang sering berkirim-kiriman surat, mendapat larangan dari Datuk (paman) Hayati. Zainuddin mendapatkan peringatan dan berbagai macam perkataan yang membuatnya tidak dapat istirahat.

Semalam-malaman hari, setelah mendengarkan perkataan Mande Jamilah, dan setelah mengingat perkataan-perkataan yang pedih-pedih, sindiran yang menyayat jantung dari Datuk mata Zainuddin tidak hendak tertidur. (TKVDW: 67)

Zainuddin yang baru pulang dari bertemu Datuk, ia bertemu dengan bibinya, yang juga mengatakan bahwa ia harus segera pergi dari kampung. Selama semalaman, ia tidak dapat tidur karena terus mengingat pertemuannya dengan Datuk yang membuatnya sakit hati, dan perkataan bibinya yang mengharuskannya untuk meninggalkan kampung.

3.4.3 Latar Sosial

Latar sosial dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka mengambil kehidupan di desa dan kehidupan di kota. Latar sosial pertama yaitu, kehidupan di desa. Latar kehidupan di desa, digambarkan di dusun Batipuh.

Meskipun adat masih kuat, namun gelora pelajaran dan kemajuan agama yang telah berpengaruh di Sumatra Barat, tidak juga melepaskan rumah adat yang kokoh itu dari cengkramannya. (TKVDW: 25)

Dusun Batipuh yang telah terpengaruh kemajuan, tidak juga menghilangkan kekuatan adatnya, dan juga tidak dapat menghilangkan ciri khas adatnya yang berupa rumah adat yang kokoh tersebut.

Zainuddin yang telah lama tinggal di Batipuh, sangat tertarik untuk menikmati keindahan alamnya.

Hatinya amat tertarik melihat kehijauan langit sehari itu, apalagi kemarinnya hari hujan, puncak Gunung Merapi jelas kelihatan, Sungai Batang Gadis Laksana bernyanyi dengan airnya yang terus mengalir. Dari jauh, kedengaran nyanyi anak gembala di sawah-sawah yang luas. (TKVDW: 31)

Zainuddin merasa tertarik melihat pemandangan di dusun Batipuh. Ia dapat melihat keindahan puncak gunung dengan jelas, dan juga dapat menikmati indahnya derasan air sungai, serta dapat mendengarkan suara anak-anak di sawah yang luas. Keadaan tersebut hanya dapat dinkmati di pedesaan.

Di desa, tidak hanya keindahan alamnya yang terjaga, namun juga adatnya yang tidak dapat ditentang oleh seluruh masyarakatnya.

Sesungguhnya persahabatan yang rapat dan jujur di antara kedua orang muda itu, kian lama kian tersiarlah dalam dusun kecil itu. Di dusun, belumlah orang dapat memandang kejadian ini dengan penyelidikan yang saksama dan adil. Orang belum kenal percintaan suci. (TKVDW: 60)

Zainuddin dan Hayati yang menjalin hubungan dengan berkirim-kiriman surat, tidak dapat diterima oleh warga dusunnya. Hubungan yang akrab antara laki-laki dan perempuan yang belum mempunyai ikatan dinilai melanggar hukum adat yang berlaku. Masyarakat desa belum mengerti sepenuhnya jika terdapat sebuah kasus yang harus dalam proses penyelidikan. Masyarakat hanya dapat mengerti jika ada yang telah melanggar aturan adat, orang tersebut telah dikatakan bersalah.

Latar sosial yang kedua yaitu, kehidupan di kota. Latar kehidupan di kota, digambarkan di kota Surabaya ketika Zainuddin telah sukses dalam pekerjaannya.

Zainuddin memang bukan Zainuddin yang dahulu lagi. Cahaya mukanya yang sekarang lebih jernih, pakaian yang dipakainya lebih mahal dan gagah dari dahulu. Meskipun mukanya tidak tampan, tetapi cahaya ilmu, pengalaman, penanggungan, cahaya seni, semuanya telah memberinya bentuk yang baru. (TKVDW 197)

Zainuddin tinggal di Surabaya dan telah menjadi seorang penulis yang terkenal. Kehidupannya telah berbeda dari sebelumnya ketika ia di desa. Zainuddin telah berpenampilan mengikuti gaya kota dan terlihat lebih gagah. Kehidupan di kota

Surabaya telah memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap kehidupan Zainuddin.

Pergaulan dalam kota Surabaya pun telah luas, terutama dalam kalangan kaum pergerakan, dalam kalangan kaum pengarang, wartawan-wartawan, pemimpin-pemimpin rakyat. Tiap-tiap rembulan yang mengenai kepentingan bangsa, menolong orang yang sengsara, pekerjaan amal, senantiasalah Zainuddin, atau Shabir, jadi ikutan orang banyak. (TKVDW: 198)

Zainuddin yang telah terkenal, menjadikannya mempunyai pertemanan yang luas dan sering membuatnya turut serta dalam setiap kepentingan negara. Ia disegani dan memiliki penggemar banyak karena ia sering membantu orang-orang tidak mampu, dan membantu dalam pencarian amal. Zainuddin telah mewujudkan seluruh cita-citanya di kota.

Berdasarkan analisis struktural, secara pemaknaan dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka memiliki keterkaitan antar unsur. Tema mayor dalam novel tersebut adalah cinta kasih tidak dapat dipersatukan karena terhalang adat. Sejak pertama sampai akhir penceritaan cinta antara Zainudin dan Hayati tidak direstui oleh Datuk. Datuk adalah paman Hayati yang merupakan kepala adat di Desa Batipuh. Zainudin dan Hayati tidak direstui hubungannya karena adat yang berbeda. Hayati merupakan gadis berketurunan adat Minangkabau, tidak diizinkan berhubungan dengan Zainuddin yang merupakan anak terbuang karena bapaknya beristrikan suku bugis Mengkasar bukan sesama suku Minangkabau. Dari tema tidak dapat terlepas dari tokoh dan perwatakannya. Dalam sebuah cerita, tokohlah yang menjalankan misi keberhasilan tema. Tokoh mempunyai peranan yang sangat diperlukan dalam penyampaian cerita. Tokoh utama dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka adalah Zainuddin yang mempunyai watak bulat (*Round Character*). Tokoh bawahannya adalah Hayati, Azis, Khadijah, Muluk, dan Datuk yang semuanya mempunyai watak datar (*Flat Character*). Dalam mendukung jalannya cerita agar lebih hidup dan berwarna, maka dimunculkanlah adanya konflik. Konflik digambarkan sebagai puncak cerita yang akan mengakhiri

jalannya cerita. Konflik dalam cerita dapat terjadi antar individu, alam, masyarakat, maupun dengan diri sendiri. Dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka terdapat konflik manusia dengan manusia yang dialami Zainuddin dengan Hayati dan Hayati dengan Datuk. Konflik manusia dengan masyarakat dialami Hayati dan Zainuddin dengan masyarakat dusun Batipuh. Konflik antara ide dengan ide dialami Zainuddin dan konflik seseorang dengan kata hatinya juga dialami Zainuddin. Dari penjabaran konflik tersebut, juga diperlukan adanya latar/*setting* dalam mendukung peranan tokoh, dan agar pembaca mendapat gambaran yang jelas tentang tempat kejadian dan waktu kejadian serta keadaan sosial dalam cerita. Latar/*setting* tempat dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka yaitu terjadi di dusun Batipuh, kota Padang Panjang, Jakarta, dan Surabaya. Latar/*setting* waktu terjadi dengan rentang waktu pagi, siang, dan malam. Latar/*setting* sosialnya terdapat dua macam, yaitu kehidupan di desa dan kehidupan di kota. Keterkaitan antara tema, penokohan dan perwatakan, konflik, dan latar/*setting* telah memberikan warna dalam cerita, dan ketertarikan untuk dapat dikaji lebih mendalam.

BAB 5. KESIMPULAN

Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka merupakan novel yang menceritakan tentang adat Minangkabau. Zainuddin sebagai tokoh utama yang diceritakan tidak dapat menikah dengan Hayati karena latar belakangnya yang tidak memiliki ibu asli Minangkabau. Zainuddin juga tidak dapat mengakui dirinya sebagai orang Minangkabau meskipun ayahnya adalah seorang keturunan *pendekar sutan*.

Adat Minangkabau merupakan kehidupan sosial masyarakat Minangkabau yang memiliki dasar adat pada alam dan ketentuan agama Islam. Sumber pengetahuan adat Minangkabau terdapat dalam *tambo* yang hingga saat ini masih dijadikan sebagai pedoman tataran kehidupan adat. Adat Minangkabau memiliki tingkatan adat, lembaga adat, dan sistem adat yang mengatur kehidupan adat dalam masyarakat Minangkabau. Dalam adat Minangkabau yang menerapkan sistem kekerabatan matrilineal, perempuan mempunyai peranan yang sangat penting dalam pewarisan harta benda yang dimiliki suatu kaum. Zainuddin yang tidak mempunyai ibu asli Minangkabau, membuatnya tidak dapat menerima hak warisan turun-temurun dari keluarga ayahnya. Dari penggambaran budaya Minangkabau yang jelas tersebut, penelitian ini memfokuskan pada hegemoni budaya yang terjadi dalam novel tersebut dengan menggunakan kajian *Cultural Studies* sebagai pendukungnya untuk mengetahui makna-makna budaya yang terdapat dalam novel tersebut.

Sebelum memfokuskan pada analisis hegemoni budaya, penelitian ini diawali dengan analisis struktural sebagai penelitian dasar. Adapun struktur dari analisis struktural yang didapatkan yakni tema, penokohan dan perwatakan, konflik, dan latar. Struktur-struktur tersebut saling memiliki ikatan kausalitas yang berfungsi sebagai pembentuk kesatuan dalam membangun isi cerita.

Berdasarkan analisis struktural, secara pemaknaan dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka memiliki keterkaitan antar unsur. Tema mayor dalam novel tersebut adalah cinta kasih tidak dapat

dipersatukan karena terhalang adat. Sejak pertama sampai akhir penceritaan cinta antara Zainudin dan Hayati tidak direstui oleh Datuk. Datuk adalah paman Hayati yang merupakan kepala adat di Desa Batipuh. Zainudin dan Hayati tidak direstui hubungannya karena adat yang berbeda. Hayati merupakan gadis berketurunan adat Minangkabau, tidak diizinkan berhubungan dengan Zainuddin yang merupakan anak terbuang karena bapaknya beristrikan suku bugis Mengkasar bukan sesama suku Minangkabau.

Dari tema tidak dapat terlepas dari tokoh dan perwatakannya. Dalam sebuah cerita, tokohlah yang menjalankan misi keberhasilan tema. Tokoh mempunyai peranan yang sangat diperlukan dalam penyampaian cerita. Tokoh utama dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka adalah Zainuddin yang mempunyai watak bulat (*Round Character*). Tokoh bawahannya adalah Hayati, Azis, Khadijah, Muluk, dan Datuk yang semuanya mempunyai watak datar (*Flat Character*).

Dalam mendukung jalannya cerita agar lebih hidup dan berwarna, maka dimunculkanlah adanya konflik. Konflik digambarkan sebagai puncak cerita yang akan mengakhiri jalannya cerita. Konflik dalam cerita dapat terjadi antar individu, alam, masyarakat, maupun dengan diri sendiri. Dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka terdapat konflik manusia dengan manusia yang dialami Zainuddin dengan Hayati dan Hayati dengan Datuk. Konflik manusia dengan masyarakat dialami Hayati dan Zainuddin dengan masyarakat dusun Batipuh. Konflik antara ide dengan ide dialami Zainuddin dan konflik seseorang dengan kata hatinya juga dialami Zainuddin.

Dari penjabaran konflik tersebut, juga diperlukan adanya latar/*setting* dalam mendukung peranan tokoh, dan agar pembaca mendapat gambaran yang jelas tentang tempat kejadian dan waktu kejadian serta keadaan sosial dalam cerita. Latar/*setting* tempat dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka yaitu terjadi di dusun Batipuh, kota Padang Panjang, Jakarta, dan Surabaya. Latar/*setting* waktu terjadi dengan rentang waktu pagi, siang, dan malam. Latar/*setting* sosialnya terdapat dua macam, yaitu kehidupan di desa dan kehidupan di kota.

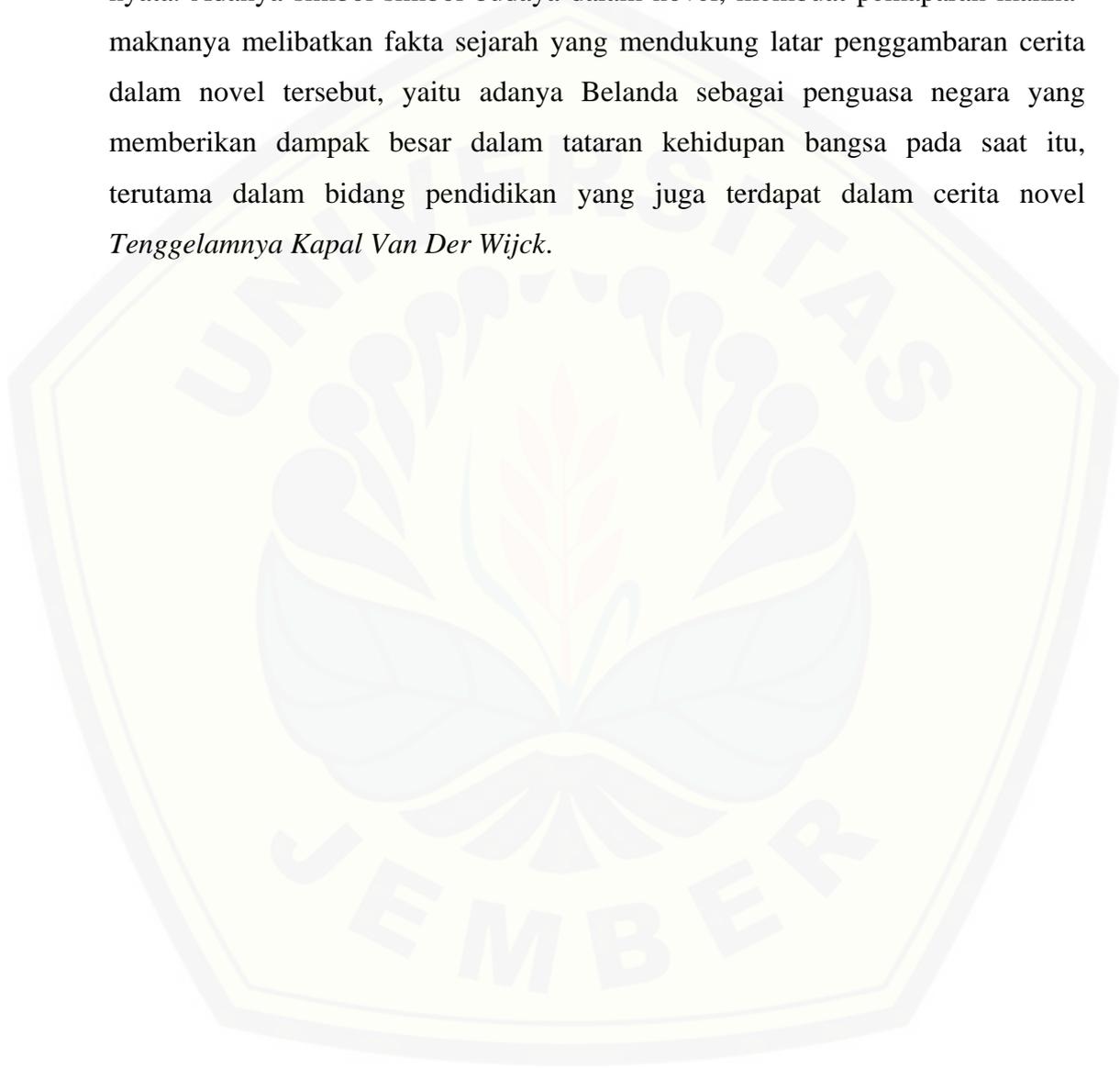
Berdasarkan analisis hegemoni budaya keseluruhan, memaparkan bahwa unsur yang membangun adanya hegemoni budaya dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka tersebut dipengaruhi oleh adanya latar belakang dan pandangan dunia pengarang yang merupakan asli keturunan Minangkabau dan mengetahui dengan jelas tentang semua sistem dan lembaga adat Minangkabau yang digambarkannya dalam kehidupan novel. Hal tersebut sebagai tanda adanya hubungan sastra dengan kebudayaan.

Pandangan dunia atau *common sense* yang dimiliki Hamka juga mempunyai pengaruh yang cukup dominan dalam hegemoni budaya yang terdapat dalam novel. *Common sense* Hamka digambarkan pada tokoh utama novel yaitu Zainuddin. *Common sense* dalam diri Hamka tidak terlepas dari adanya faktor pengetahuan adat Minangkabau yang terdapat dalam *tambo* yang merupakan sumber ditetapkannya sistem dan lembaga tradisi dalam adat Minangkabau.

Adanya *tambo* sebagai *folklore* masyarakat Minangkabau, sampai saat ini masih dijadikan sebagai pedoman kehidupan adat Minangkabau yang mendapatkan pembaharuan dari agama yaitu dengan terciptanya relasi adat dan agama yang tidak membuat perubahan menyeluruh dalam adat Minangkabau. Adanya relasi tersebut juga mempengaruhi terjadinya kelas posisi dalam masyarakat Minangkabau yang diceritakan dalam novel yaitu kelas posisi antara adat, agama, dan pendidikan formal yang dibawa oleh Belanda pada saat itu yang berkuasa terhadap negara.

Peran Belanda sebagai posisi negara, membuat hegemoni yang dihasilkan tidak stabil karena sifat hegemoni yang sementara dan juga adanya resistensi Zainuddin sebagai kelas sub-ordinat terhadap adat sebagai kelas dominan dan membuat proses kemenangan atau proses negosiasi kembali pada sistem hegemonik masyarakat Minangkabau semakin merosot nilai hegemoniknya. Hal tersebut juga terbukti dengan adanya fungsi dan peran *mamak* yang pada saat ini mulai berubah karena dipengaruhi oleh istilah kekerabatan yang berlaku di Indonesia, serta adanya penguatan keluarga inti yang menjadikan berkurangnya peran *mamak* dan menguatnya peran ayah dalam masyarakat Minangkabau.

Analisis hegemoni budaya dengan kajian *Cultural Studies* dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka berfungsi sebagai penguat adanya keberlanjutan kebudayaan Minangkabau yang digambarkan dominan dalam novel terhadap adanya proses pembaharuan yang digambarkan dengan nyata. Adanya simbol-simbol budaya dalam novel, membuat pemaparan makna-maknanya melibatkan fakta sejarah yang mendukung latar penggambaran cerita dalam novel tersebut, yaitu adanya Belanda sebagai penguasa negara yang memberikan dampak besar dalam tataran kehidupan bangsa pada saat itu, terutama dalam bidang pendidikan yang juga terdapat dalam cerita novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*.



DAFTAR PUSTAKA

- Ariyani, I. 2014. "Representasi nilai siri' pada sosok Zainuddin dalam novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck (analisis framing novel)". Tidak Diterbitkan. Skripsi. Makassar: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
- Amir, M. 2013. "Islam, Minangkabau, dan Hamka" (Makalah dalam acara launching buku *Mau Kemana Minangkabau* di SUMBAR EXPO). <http://grepublising.com/islam-minangkabau-dan-hamka/> [13 Maret 2016]
- Barker, C. *Cultural Studies, Teori dan Praktik*. Terjemahan oleh Nurhadi. 2005. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Barker, C. *Kamus Kajian Budaya*. Terjemahan oleh Hendar Putranto. 2014. Yogyakarta: PT Kanisius
- Cavallaro, D. *Teori Kritis dan Teori Budaya*. Terjemahan oleh Laily Rahmawati. 2004. Yogyakarta: Niagara.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1983/1984. *Sejarah Sosial di Daerah Sumatera Barat*. Jakarta: Balai Pustaka
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1997. *Sejarah Pendidikan Daerah Sumatera Barat*. Jakarta: Balai Pustaka
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Esten, M. 1990. *Sastra Indonesia dan Tradisi Sub Kultur*. Bandung: Angkasa.
- Dimastoto. 2014. "Teks Negosiasi Budaya". dikutip dari <http://brainly.co.id/tugas/36366> diakses pada tanggal 19 April 2016
- Faruk. 1999. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Faruk. 2007. *Belenggu Pasca-Kolonial; Hegemoni dan Resistensi dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Graves, E. 2007. *Asal-Usul Elite Minangkabau Modern (Respon Terhadap Kolonial Belanda Abad XIX/XX)*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Hamka. 2014. *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Jakarta: Balai Pustaka
- Hikmat, M. M. 2011. *Metode Penelitian: dalam Perspektif Komunikasi dan Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hussein, I., Deraman, A., Ahmadi, A.R.; Tamadun Melayu.: Volume 5, 1995 dikutip dari http://www.wikiwand.com/id/Budaya_Minangkabau [12 Maret 2016].
- Jalil, H.M. & Kadir, Abdul F. A. 2012. *Comprehensive Human Development Through Physical & Spiritual: Studies On The Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck. (International Conference On New Horizons In Education INTE 2012)*.
- Jauhari, H. 2012. “Kajian Atas Kemampuan Mahasiswa IAIN Sunan Gunung Djati Bandung Dalam Menerapkan Nilai-Nilai Religius Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Hamka Dalam Pendekatan Reader’s Response”. Tidak Diterbitkan. Tesis. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Koentjaraningrat. 1990. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Maslikatin, T. 2007. *Kajian Sastra: Prosa, Puisi, Drama*. Jember: Unej Press.
- Meiyanti, dan Syahrizal. 2006. *Perubahan Istilah Keekerabatan dan Hubungannya dengan Sistem Keekerabatan pada Masyarakat Minangkabau*. Padang: Universitas Andalas. Laporan penelitian. Sistem Keekerabatan Minangkabau. Dikti.
- Nasri, D. 2015. “Ideologeme Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Hamka Kajian Intertekstual Kristeva”. Tidak Diterbitkan. Tesis. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada
- Nasroen, M. 1957. *Dasar Falsafah Adat Minangkabau*. Jakarta: Bulan Bintang

- Nurgiyantoro, B. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Octavia, I. 2015. “Peristiwa Tutar Sastra Lisan: Pantun dan Peribahasa Dalam Novel Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck Karya Hamka Kajian Sociolinguistik”. Tidak Diterbitkan. Skripsi. Sumatra Utara: Universitas Sumatra Utara.
- Patria, N. dan Arief, A. 2015. *Antonio Gramsci; Negara dan Hegemoni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Piliang, E. dan Sungut, M.N. 2015. *Tambo Minangkabau; Budaya dan Hukum Adat di Minangkabau*. Bukittinggi: Kristal Multimedia.
- Purnama, A. 2009. “Hegemoni sebagai Struktur Ideologi dan Budaya dalam Teks Drama Korbannya Kong-ek Karya Kwee Tek Hoay”. Tidak Diterbitkan. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Rajiem dan Setianto, A.. *Konstruksi Budaya Dalam Iklan: Analisis Semiotik Terhadap Konstruksi Budaya dalam Iklan “Viva Mangir Beauty Lotion”*. Jurnal Humaniora, Volume 16 No. 2, Juni 2004: 157. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada
- Ratna, N.K. 2005. *Sastra dan Cultural Studies; Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Santoso, B.E. 2013. “Kajian Gaya Bahasa pada Novel Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck karya Hamka dan Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA”. Tidak Diterbitkan. Skripsi. Tegal: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Pancasakti Tegal.
- Sari, K.D 2014. “Pandangan Etnis Minangkabau Tentang Novel Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck (Studi Pada Masyarakat Minangkabau di Bengkulu)”. Tidak Diterbitkan. Skripsi. Bengkulu: Universitas Bengkulu.
- Satria, A. *Urang Asa dan Urang Datang dalam Kajian Sejarah dan Adat Minangkabau*. <http://blog.alfisatria.com/urang-asa-dan-urang-datang-dalam-kajian-sejarah-dan-adat-minangkabau.html>, [10 November 2015]
- Semi, A. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Simon, R. *Gagasan-gagasan Politik Gramsci*. Terjemahan oleh Kamdani dan Imam Baehaqi. 2004. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sjarifoedin, A. 2014. *Minangkabau dari Dinasti Iskandar Zulkarnain sampai Tuanku Imam Bonjol*. Jakarta: PT Gria Media Prima
- Soekanto, S. 2003. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Supriyadi. 2013. *Sistem Kemasyarakatan Suku Minangkabau*. <http://sejarahnasionaldandunia.blogspot.com/2013/11/sistem-kemasyarakatan-suku-minangkabau.html>. [10 April 2015]
- Strinati, D. *Popular Culture; Pengantar Menuju Teori Budaya Populer*. Terjemahan oleh Abdul Muchid .2004. Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka
- Tarigan, H.G. 1984. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Universitas Jember. 2012. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: UPT Penerbitan Universitas Jember.
- Univesiti Teknologi Malaysia, *Prinsip-prinsip Pembinaan Rumah Adat Minangkabau*. <http://ms.wikipedia.org/wiki/Minangkabau>, [23 November 2015].
- Usman, A.K., yang disampaikan dalam pertemuan seminar Adat Minangkabau di Bandung. <https://blogminangkabau.wordpress.com/2009/01/04/kekerabatan-minangkabau-makalah-h-abdul-kadir-usman-dt-yang-dipatuan-dalam-pertemuan-seminar-adat-minangkabau-di-bandung/> [25 April 2016].
- Wellek, R. dan Warren, A. Teejemahan oleh Melani Budianta. *Teori Kesusastraan*. 1989. Jakarta: Gramedia
- Wijoyo, T. 2013. *Strata Sosial Kependudukan Masyarakat Minangkabau* <https://treshadiwijoyo.wordpress.com/2013/11/28/strata-sosial-kependudukan-masyarakat/>. [10 April 2015].

Yudiono, K.S. 1984. *Telaah Kritik Sastra Indonesia*. Bandung: Angkasa.

Zainal. 2012. *Minangkabau, cara mudah mempelajari Bahasa Minang*.
<http://zainal-paracermat.blogspot.co.id/2011/10/minangkabau-cara-mudah-mempelajari.html> [12 Maret 2016].

https://id.wikipedia.org/wiki/Abdul_Malik_Karim_Amrullah. [06 April 2015].

<http://ms.wikipedia.org/wiki/Minangkabau>. [06 April 2015].

<http://blog.alfisatria.com/urang-asa-dan-urang-datang-dalam-kajian-sejarah-dan-adat-minangkabau.html> [10 November 2015].

<http://listentorica.blogspot.co.id/2015/02/pernikahan-padang-vs-jawa-minang-vs-non.html> [25 April 2016].

<http://mustafshier-indigo.blogspot.co.id/2012/01/tentang-gunung-bawakaraeng.html> [23 Maret 2016]

<http://theactualstyle.com/kostum-tenggelamnya-kapal-van-der-wicjk/> [26 April 2016].

https://ms.wikipedia.org/wiki/Baju_kurung [15 April 2016].

LAMPIRAN

Sinopsis Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* Karya Hamka

Di Mengkasar, di tepi pantai berdiri sebuah rumah bentuk Mengkasar. Di sanalah hidup seorang pemuda berumur 19 tahun. Pemuda itu bernama Zainuddin. Ia termenung teringat pesan ayahnya ketika akan meninggal. Ayahnya mengatakan bahwa negeri aslinya bukanlah Mengkasar, namun di negeri Batipuh Sapuluh Koto (Padang panjang). Disana 30 tahun yang lalu, seorang pemuda bergelar *Pandekar Sutan*, kemenakan Datuk Mantari Labih merupakan pewaris tunggal harta peninggalan ibunya. Namun ayah Zainuddin tidak mempunyai saudara perempuan, maka harta bendanya diurus oleh mamaknya. Datuk Mantari Labih hanya dapat menghabiskan harta tersebut, sedangkan kemenakannya tidak boleh menggunakannya. Hingga suatu hari, ketika *Pandekar Sutan* ingin menikah, ia tidak diizinkan menggunakan hartanya tersebut dan terjadilah pertengkaran yang membuat Datuk Mantari Labih meninggal dunia dibunuh olehnya. *Pandekar Sutan* ditangkap, saat itu ia baru berusia 15 tahun. Ia dibuang ke Cilacap, kemudian dibawa ke Tanah Bugis. Namun adanya Perang Bone, akhirnya ia sampai di Mengkasar. Beberapa tahun kemudian, *Pandekar Sutan* bebas dan menikah dengan Daeng Habibah, putri seorang penyebar agama islam keturunan Melayu. Empat tahun kemudian, lahirlah Zainuddin. Saat Zainuddin masih kecil, ibunya meninggal dunia. Beberapa bulan kemudian ayahnya juga meninggal dunia. Ia pun diasuh oleh Mak Base. Pada suatu hari, Zainuddin meminta izin Mak Base untuk pergi ke Padang Panjang, negeri asli ayahnya. Dengan berat hati, Mak Base melepas Zainuddin pergi.

Sampai di Padang Panjang, Zainuddin langsung menuju negeri Batipuh. Sesampainya disana, ia begitu bahagia, namun lama-lama kebahagiaannya itu hilang karena semuanya ternyata tidak seperti yang ia harapkan. Ia masih dianggap orang asing, orang Bugis Mengkasar. Betapa malang dirinya, karena di negeri ibunya ia juga dianggap orang asing, orang Padang. Ia pun jenuh hidup di padang, dan saat itulah ia bertemu Hayati, seorang gadis Minang yang membuat hatinya gelisah, menjadikannya alasan untuk tetap bertahan di sana. Berawal dari

surat-menyurat, mereka pun menjadi semakin dekat dan saling cinta. Kabar kedekatan mereka tersebar luas dan menjadi bahan pembicaraan semua orang masyarakat Batipuh karena keluarga Hayati merupakan keturunan terpandang, maka hal tersebut menjadi aib bagi keluarganya. Zainuddin dipanggil oleh mamak Hayati, dengan alasan demi kemaslahatan Hayati, mamak Hayati menyuruh Zainuddin pergi meninggalkan Batipuh. Zainuddin pindah ke Padang Panjang dengan berat hati. Hayati dan Zainuddin berjanji untuk saling setia dan terus berkiriman surat. Suatu hari, Hayati datang ke Padang Panjang. Ia mengingap di rumah sahabatnya bernama Khadijah. Satu peluang untuk melepas rasa rindu pun terbayang di benak Hayati dan Zainuddin. Namun hal itu terhalang oleh adanya pihak ketiga, yaitu Aziz, kakak Khadijah yang juga tertarik oleh kecantikan Hayati.

Adanya kabar bahwa Mak Base meninggal dan mewariskan banyak harta kepada Zainuddin, membuatnya mengirim surat lamaran kepada keluarga Hayati di Batipuh. Hal tersebut bersamaan pula dengan datangnya rombongan dari pihak Aziz yang juga hendak melamar Hayati. Zainuddin tanpa menyebutkan harta kekayaan yang dimilikinya, akhirnya ditolak oleh ninik mamak Hayati dan menerima pinangan Aziz yang di mata mereka lebih beradab. Zainuddin tidak dapat menerima penolakan tersebut. Apalagi Muluk, sahabatnya mengetahui bahwa Aziz adalah seorang yang bejat moralnya. Hayati juga merasakan kegelisahan. Hayati tidak dapat menolak hasil mufakat ninik mamaknya. Setelah pernikahan Hayati, Zainuddin jatuh sakit.

Zainuddin pindah ke Jakarta dengan ditemani Muluk agar ia dapat melupakan masa lalunya. Di sana Zainuddin mulai menunjukkan kepandaiannya menulis. Karyanya dikenal masyarakat dengan nama letter “Z” dan mengubah nama menjadi Shabir. Zainuddin dan Muluk pindah ke Surabaya, ia pun akhirnya menjadi pengarang terkenal yang kaya raya namun juga dermawan.

Azis yang mendapat tugas pekerjaan yang ditempatkan di Surabaya, membuat dirinya dan Hayati harus pindah ke Surabaya. Semakin lama watak asli Azis semakin terlihat. Ia suka berjudi dan main perempuan. Kehidupan rumah tangga mereka semakin memprihatinkan dan mempunyai banyak hutang.

Zainuddin yang pada saat itu mengadakan pementasan dari salah satu karyanya, ia mengundang orang-orang Sumatra yang tinggal di Surabaya. Azis dan Hayati pun turut hadir dalam acara tersebut. Awalnya mereka tidak mengetahui bahwa yang menjadi penulis dari lakon drama tersebut adalah Zainuddin. Pertemuan tidak sengaja tersebut membuat Azis memanfaatkan Zainuddin dengan meminjam uang kepadanya untuk membayar hutang-hutangnya. Namun pinjaman dari Zainuddin tersebut oleh Azis tidak digunakan untuk membayar hutang-hutangnya, tetapi ia gunakan untuk berfoya-foya. Akhirnya mereka diusir dari rumah kontrakannya. Mereka pun hidup menumpang di rumah Zainuddin. Azis tidak dapat menanggung malu atas kebaikan Zainuddin, ia meninggalkan istrinya untuk mencari pekerjaan ke Banyuwangi.

Beberapa hari kemudian, datang dua surat dari Azis. Surat pertama berisi surat perceraian untuk Hayati, yang kedua berisi surat permintaan maaf dan permintaan agar Zainuddin mau menerima Hayati kembali. Setelah itu datang berita bahwa Azis ditemukan bunuh diri di kamarnya. Hayati juga meminta maaf kepada Zainuddin dan rela mengabdikan kepadanya. Namun Zainuddin menyuruh Hayati pulang ke kampung halamannya saja karena ia masih merasa sakit hati kepadanya. Esok harinya, Hayati pulang dengan menumpang Kapal Van Der Wijck. Setelah Hayati pergi, barulah Zainuddin menyadari bahwa ia tidak dapat hidup tanpa Hayati, apalagi setelah membaca surat Hayati yang dititipkannya kepada Muluk, maka segeralah ia menyusul Hayati ke Jakarta. Saat sedang bersiap-siap, tersiar kabar bahwa kapal Van Der Wijck tenggelam. Seketika Zainuddin terkejut, dan langsung pergi ke Tuban bersama Muluk untuk mencari Hayati.

Zainuddin menemukan Hayati yang terbaring lemah dengan memegang foto Zainuddin di sebuah rumah sakit di daerah Lamongan. Hari tersebut adalah pertemuan terakhir mereka, karena setelah Hayati berpesan kepada Zainuddin, Hayati meninggal dalam dekapan Zainuddin. Sejak saat itu, Zainuddin menjadi pemenung, dan tanpa disadari siapapun ia meninggal dunia. Zainuddin meninggal karena sakit. Ia di makamkan bersebelahan dengan Hayati.